



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





AGUS SUNYOTO



# ATLAS WALI SONGO



# ATLAS WALI SONGO

Buku Pertama yang Mengungkap  
Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah

Penulis: Agus Sunyoto

All rights reserved

Penyunting: Abdul Rosyid Masykur dan Faried Wijdan  
Penyelas aksara: Rustiyah Dinan  
Desain sampul: Yudi Irawan  
Desain isi: desain651@gmail.com  
Fotografer: Imam FR Kusumaningati

Buku ini diterbitkan atas kerja sama  
Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU

Pustaka IIMaN  
Jln. Purnawarman Blok A No. 37, Bukit Cirendeu,  
Pondok Cabe, Tangerang Selatan 15419  
Telp. 0851-0000-7692  
pt\_iiman@yahoo.com, www.pustakaiman.com

ISBN: 978-602-8648-18-9 (Soft Cover)

Cetakan I, Juni 2016 (Edisi Revisi)  
Cetakan II, Agustus 2016  
Cetakan III, Oktober 2016  
Cetakan IV, Desember 2016  
Cetakan V, Maret 2017  
Cetakan VI, Juli 2017  
Cetakan VII, September 2017

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288  
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id  
Jakarta: Telp. 021-7874455, 021-78891213, Faks. 021-7864272.  
Surabaya: Telp. 031-8281857, 031-60050079, Faks. 031-8289318.  
Pekanbaru: Telp. 0761-20716, 0761-29811, Faks. 0761-20716.  
Medan: Telp./Faks. 061-7360841. Makassar: Telp./Faks. 0411-873655.  
Yogyakarta: Telp. 0274-885485, Faks. 0274-885527.  
Banjarmasin: Telp./Faks: 0511-3252178

Layanan SMS:  
Jakarta: 085722096918, Bandung: 08888280556  
Medan: 081396827878/085762767068, Pekanbaru: 081275720820  
Bali: 08873414370, Surabaya: 088803124884

Mizan Online Bookstore: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)



## PRAKATA PENULIS

SEJARAWAN M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* menegaskan bahwa penyebaran Islam merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, tapi juga yang paling tidak jelas. Dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di negara bahari Asia Tenggara sejak awal zaman Islam. Sementara itu, berita-berita yang bersumber dari Dinasti Tang tentang kehadiran saudagar-saudagar *Tazhi* (Arab) ke Kalingga pada tahun 674 Masehi adalah petunjuk bahwa memang pada masa awal zaman Islam saudagar-saudagar muslim dari Arab sudah masuk wilayah Nusantara.

Semangat penyebaran Islam sendiri dipicu oleh hadits Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi, "*Ballighû 'anni walau âyatan*," (sampaikan apa yang dari aku sekalipun satu ayat), yang kiranya telah memberi dorongan kuat bagi saudagar-saudagar Arab pada awal zaman Islam untuk menyebarkan Islam ke Nusantara, yang menurut Wheatley dalam *The Golden Khersonese*, jalur perhubungan dagang Arab dengan Nusantara jauh terbangun sebelum Islam. Namun, sampai berabad-abad kemudian sejarah mencatat bahwa agama Islam di Nusantara lebih banyak dianut oleh penduduk asing asal Cina, Arab, dan Persia.

Pada dasawarsa akhir abad ke-13, Marcopolo yang kembali dari Cina lewat laut melalui Teluk Persia, menulis bahwa saat kapal yang ditumpanginya singgah di Negeri Perlak ia melihat penduduk Perlak terbagi atas tiga golongan masyarakat: kaum muslim Cina, kaum muslim Persia-Arab, dan penduduk pribumi yang masih memuja roh-roh. Dalam catatan sejarah juga disebutkan bahwa dalam tujuh kali muhibahnya ke Nusantara, juru tulis Cheng Ho mencatat, ajaran Islam belum dianut oleh kalangan pribumi.

Ma Huan yang ikut dalam kunjungan Cheng Ho ketujuh pada 1433 mencatat bahwa penduduk yang tinggal di sepanjang pantai utara Jawa terdiri atas tiga golongan: muslim Cina, muslim Persia-Arab, dan pribumi yang masih kafir, memuja roh-roh dan hidup sangat kotor. Itu artinya, sejak hadir di Nusantara pada awal zaman Islam pada tahun 674 M hingga tahun 1433 M—rentang waktu sekitar delapan ratus tahun—agama Islam belum dianut secara besar-besaran oleh penduduk pribumi.

Wali Songo, sekumpulan tokoh penyebar Islam pada perempat akhir abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-16 adalah tonggak terpenting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara. Dikatakan tonggak terpenting sejarah penyebaran Islam, karena kedatangan saudagar-saudagar muslim sejak tahun 674 M itu ternyata tidak serta merta diikuti oleh penyebaran agama Islam secara massif di kalangan penduduk pribumi, sampai kemunculan para penyebar Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, yang makam-makamnya sampai saat ini sangat dihormati dan dijadikan peziarahan oleh masyarakat muslim Indonesia.

Dalam *Historiograf Jawa* disebutkan bahwa pada awal dasawarsa 1440-an telah datang kakak-beradik asal Champa, yang tua bernama Ali Murtolo (Murtadho) dan yang muda bernama Ali Rahmatullah bersama sepupu mereka yang bernama Abu Hurairah ke Jawa. Melalui bibinya, Darawati, yang dipersunting Sri Prabu Kertawijaya Raja Majapahit (1447-1451 M), Ali Rahmatullah diangkat menjadi imam di Surabaya dan kakaknya diangkat menjadi Raja Pandhita di Gresik. Berpangkal dari keluarga asal Champa inilah penyebaran agama Islam berkembang di wilayah Majapahit terutama setelah putra-putra, menantu-menantu, kerabat, dan murid-murid dua orang tokoh kakak-beradik itu berdakwah secara sistematis melalui 'jaringan' dakwah yang disebut "Wali Songo", yang menurut perkiraan, dibentuk pada pertengahan dasawarsa 1470-an.

Historiograf Jawa, Cirebon, dan Banten menggambarkan tokoh-tokoh Wali Songo dengan berbagai kisah keramat. Masing-masing tokoh dikisahkan memiliki kemampuan *suprahuman* berupa *karomah-karomah* yang menakjubkan yang dengan cepat menarik perhatian masyarakat untuk diislamkan. Sementara itu, fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah dakwah Islam dijalankan Wali Songo, Islam berkembang sangat pesat di kalangan pribumi. Tome Pires ahli obat-obatan yang menjadi duta Raja Portugal di Cina yang mengunjungi Jawa pada tahun 1515 M dalam buku *Suma Oriental* yang ditulis di Malaka, mencatat bahwa wilayah di sepanjang pantai utara Jawa dipimpin oleh adipati-adipati muslim, dan fakta yang sama disaksikan oleh A. Pigafetta yang berkunjung ke Jawa pada tahun 1522 M.

Fakta sejarah tentang keberadaan Wali Songo ini patut dicamkan oleh mereka yang mengira bahwa 'Islam' baru masuk ke Nusantara pada tahun 1803 M yang ditandai dengan penyebaran dakwah 'Islam' yang dilakukan tiga orang haji asal Sumatra Barat—Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang—pembawa ajaran Wahabi. Sebab, mengingkari keberadaan Wali Songo dari ranah sejarah, tidak saja menolak kebenaran faktual tentang dakwah Islam Nusantara yang sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat muslim di Nusantara, melainkan juga mengingkari perubahan sosiokultural-religius yang terjadi pada masa akhir Majapahit pada abad ke-15 yang melahirkan peradaban dan budaya baru yang disebut peradaban dan budaya Islam Nusantara.

Adalah tindakan ahistoris kalau tidak boleh dikatakan naif ketika sekumpulan intelektual membincang tentang Islam Indonesia tanpa menyertakan Wali Songo di dalamnya dengan pertimbangan berbeda paham dan aliran. Fakta ahistoris yang naif itulah yang akan kita temukan ketika membaca *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang tidak satu kalimat pun menyebut Wali Songo, tokoh-tokoh penyebar Islam pada zaman Wali Songo, khazanah kekayaan budaya Islam zaman Wali Songo seperti karya sastra, seni musik, seni rupa, seni pertunjukan, seni suara, desain, arsitektur, filsafat, tasawuf, hukum, tata negara, etika, ilmu falak, sistem kalender, dan ilmu pengobatan yang lahir dan berkembang pada masa Wali Songo dan sesudahnya.

Fakta tidak dicantumkan Wali Songo dalam *Eksiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve itu, mengingatkan penulis pada buku tulisan Sjamsudduha berjudul *Walisanga Tak Pernah Ada?* Yang berisi asumsi-asumsi argumentatif bahwa yang disebut Wali Songo sebagai sebuah lembaga dakwah yang beranggotakan sembilan orang tokoh wali penyebar Islam di Jawa itu tidak pernah ada. Ini juga mengingatkan penulis pada buku picisan yang jauh dari nilai *common sense*, apalagi ilmiah, yang secara sistematis disebarluaskan dalam rangka meng-*cleansing* paham keberagaman muslim tradisional yang menganut ahlusunah waljamaah warisan Wali Songo, seperti buku berjudul *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali* tulisan penganut Wahabi bernama Makhrus Ali dan buku berjudul *Buku Putih Kyai NU* yang juga tulisan penganut Wahabi bernama Afrochi Abdul Gani.

Ada adagium yang mengatakan bahwa sejarah adalah hasil konstruksi elite pemenang, di mana sejarah adalah cerita kemenangan yang ditulis oleh para pemenang. Artinya, siapa yang memenangkan pergulatan dan pertarungan sosio-kultural-religius akan merekonstruksi sejarah sebagai pemenang. Bertolak dari adagium ini, sewaktu nama-nama tokoh historis Wali Songo beserta karya-karyanya dihapus dari *Ensiklopedia Islam* oleh golongan minoritas berpaham Wahabi yang belum bisa disebut sebagai pemenang, tentu akan menimbulkan reaksi bersifat resistensif dari pihak yang belum merasa kalah apalagi tunduk oleh golongan minoritas tersebut.

Dalam konteks itulah, penulis menilai bahwa penerbitan *Ensiklopedia Islam* oleh penerbit Ikhtiar Baru Van Hoeve dan penerbitan buku-buku picisan adalah bagian dari strategi golongan minoritas untuk meraih kemenangan. Sebab, lewat buku-buku tersebut, tidak saja keberadaan Wali Songo akan dihapus dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, melainkan juga lewat penghujatan dan penistaan terhadap ajaran yang ditinggalkan Wali Songo akan menimbulkan kebencian dan antipati terhadap Islam warisan Wali Songo yang dianut mayoritas muslim Indonesia.

Penghapusan Wali Songo dari daftar tokoh-tokoh penyebar Islam di Nusantara tidak bisa ditafsirkan lain kecuali merupakan usaha-usaha sistematis dari golongan minoritas yang memiliki akidah dan ideologi Wahabi untuk

“membasmi” paham *mainstream* Islam Nusantara—paham ahlusunnah wal-jamaah yang secara sosiokultural-religius dianut oleh varian sosial santri, priyayi, dan abangan yang sebagian diwakili oleh golongan Nahdhiyin—dengan cara menghapuskan keberadaan Wali Songo dari konteks sejarah penyebaran dakwah Islam di Nusantara sehingga ke depan nanti, secara akademis keberadaan Wali Songo beserta ajarannya akan terpinggirkan dari ranah sejarah dan tinggal sekadar menjadi dongeng, mitos, dan legenda.

Sadar akan makna penting keberadaan Wali Songo dalam sejarah dakwah Islam di Nusantara yang sisa-sisa jejaknya masih sangat jelas terlihat sampai saat sekarang ini, dengan berpedoman pada sabda Rasulullah Saw., “*Qul al-haqq walau kâna murrân!*” yang bermakna ‘Sampaikan kebenaran sekalipun itu pahit,’ penulis dengan dana yang sangat terbatas terjun ke lapangan untuk meneliti sejarah dakwah Islam Wali Songo untuk memberi perimbangan bagi *Ensiklopedia Islam* terbitan Ikhtiar Baru Van Hoeve yang dengan cara sistematis telah berusaha menyingkirkan tokoh-tokoh penyebar Islam abad ke-15 dan ke-16 yang berjasa dalam proses pengislaman Nusantara tersebut. Dalam keserbaterbatasan penelitian ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penerbitan hasil penelitian ini khususnya KH. Abdul Mu’im DZ, Wasekjen PBNU; KH. Said Aqil Siraj, Ketua Umum Tanfudziah PBNU; almarhum Bapak T.D. Sudjana dari Keraton Kanoman Cirebon; Kang Ayip Abbas, Pesantren Buntet Cirebon; Prof. Dr. Mundardjito, Bapak Arkeologi Indonesia; sahabat-sahabat PMII Demak dan aktivis KMNU lainnya. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada istri penulis, Nurbaidah Hanifah, yang dengan sabar, tawakal, dan penuh pengertian menerima keadaan di mana uang dapur harus sering melayang untuk menutupi biaya penelitian yang sangat besar.

Akhirnya, dengan mengingat wejangan Bapak Bangsa Sang Proklamator Dr. Ir. H. Soekarno yang masyhur disebut Bung Karno, “JAS MERAH – Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah” dan “bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai jasa-jasa pahlawannya,” serta sabda Rasulullah Saw., “*Qul al-haqq walau kâna murrân!*” buku hasil penelitian berjudul Atlas Wali Songo ini penulis persembahkan dengan segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan.

Malang, Maret 2012

Agus Sunyoto





# KATA PENGANTAR

## MENELADANI STRATEGI “KEBUDAYAAN” PARA WALI

**M**EMBACA buku sejarah Wali Songo karya Agus Sunyoto ini sungguh mengasyikkan. Meskipun volumenya relatif tebal, tetapi tidak membosankan, karena di dalamnya disajikan berbagai cerita dan fakta sejarah yang penting dan menarik untuk dikaji. Karena itu, di sela-sela kesibukan saya menerima tamu dan menghadiri undangan ceramah di berbagai tempat, saya menyempatkan diri untuk menyimak isi buku ini halaman demi halaman berulang-ulang guna mendalami setiap temuan sejarah yang disajikan secara gamblang dan meyakinkan oleh penulisnya.

Banyak pengalaman yang saya peroleh saat pertama membaca buku ini. Setidaknya, selama ini saya hanya mendengar kisah Wali Songo dari cerita lisan berdasarkan sumber yang tidak dapat dikonfirmasi, sehingga tingkat validitasnya juga rendah, tetapi hanya itulah yang ada. Hanya cerita setingkat mitos itulah yang selama ini banyak kita gunakan dalam setiap ceramah dan dakwah, bahkan dalam penulisan buku, terutama yang terkait dengan penyebaran Islam di Nusantara. Akan tetapi, dengan membaca buku berjudul *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* ini, kita mendapatkan bukti-bukti historis yang meyakinkan tentang sejarah Wali Songo yang sangat kita hormati itu, sehingga tingkat kredibilitas dan validitasnya lebih tinggi. Dengan demikian, kehadiran Wali Songo tidak lagi ditempatkan dalam pinggiran sejarah sebagaimana terjadi selama ini.

Dalam membaca sejarah Wali Songo, selama ini kita selalu terombang-ambing antara mitos dan fakta. Akibatnya, ketika menyampaikannya, kita merasa kurang yakin. Tetapi, dengan memperoleh pijakan historis yang kuat seperti buku ini, kita akan lebih yakin untuk menyebarkannya serta dalam mempelajari

strategi perjuangan mereka. Ini sangat penting bagi generasi muda kita yang sudah sangat kritis. Sebab, dengan bukti historis yang ada, mereka akan mudah dan mau memahami perjuangan Wali Songo sebagai perintis penyebaran Islam di Nusantara.

Temuan yang menarik dalam studi sejarah ini adalah adanya kepercayaan Kapitayan yang terdapat di kalangan masyarakat Jawa purba: kepercayaan yang secara keliru oleh sejarawan Belanda disebut dengan istilah Animisme-Dinamisme. Kepercayaan ini tidak pernah sirna walaupun berbagai agama besar datang. Ternyata, kepercayaan tauhid dalam Kapitayan itulah yang memberikan kemudahan masyarakat Jawa dan Nusantara menerima ajaran tauhid yang dibawa oleh Wali Songo. Kita dan Wali Songo bisa menerima ajaran Kapitayan. Sebab, ahlusunah waljamaah mengategorikan agama secara proporsional, yakni *ad-dîn, millah, dan nihlah*. Kepercayaan Kapitayan termasuk dalam kategori *nihlah*: yaitu ada bekasnya, tetapi tidak lagi diketahui siapa pembawanya dan ritual keagamaannya. Meskipun demikian, berbagai hikmah yang ada di dalamnya patut kita ambil dan perlu kita selamatkan, sehingga keberagaman kita berakar kuat dan memiliki pijakan historis.

Memang, untuk menjadi sejarawan Islam Nusantara dibutuhkan kemampuan lebih; selain menguasai bahasa kitab kuning juga menguasai bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian, sumber-sumber sejarah bisa diambil dari naskah dan bahasa aslinya, bukan mengais-ngais berbagai opini yang dibuat para orientalis, yang tentunya banyak yang menyimpang dari pengertian dan maksud sebenarnya dari naskah dan sejarah yang ada. Kemampuan membaca dan kemampuan menafsirkan secara kreatif itulah yang dimiliki oleh sejarawan Agus Sunyoto, sehingga mampu menghadirkan Wali Songo sebagai tokoh sejarah yang layak diteladani perilaku pribadinya, semangat juangnya, serta strategi dakwahnya. Dengan menempatkan Wali Songo dalam konteks sejarah ini, berarti menempatkan Wali Songo sebagai “manusia” (bukan dewa dalam dongeng), tetapi manusia yang segala langkahnya merupakan tindakan objektif yang bisa ditiru dan dikembangkan oleh manusia modern saat ini.

## STRATEGI DAKWAH PARA WALI

DALAM kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus

mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran.

Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Dalam dunia pesantren, diterapkan *fiqhul ahkâm* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan *fiqhul dakwah*, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah *fiqhul hikmah*, di mana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.

Para wali sebagaimana para nabi, bukan rohaniwan yang hanya tinggal di padepokan dan asrama, tetapi selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendalami ilmu, sekaligus menyiarkan Islam. Mereka itu ibarat danau, memiliki kerohanian yang mendalam dan pemikiran serta hati yang jernih. Karena itu, mereka selalu didatangi orang-orang yang membutuhkan kedamaian rohani. Selain itu, mereka juga seperti sungai yang mengalirkan air dari danau ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka yang jauh dari mata air dan jauh dari danau pun, bisa tersirami rohaninya.

Kemampuan para wali menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama: Hindu, Buddha, Tantrayana, Kapitayan maupun lainnya, dan kematangannya dalam mengelola budaya, membuat ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi, sebagaimana dicatat dalam buku ini, masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari soal kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha peningkatan perekonomian, pengembangan kesenian, dan sebagainya.

Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantara dimulai dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrîj* (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan. Kedua, *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan

mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami.

Para wali sadar betul bahwa kenusantaraan yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang tropis, tidak ekstrem: tidak terlalu panas tidak pula terlalu dingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya. Ini sesuai dengan perintah Allah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Naml [27]: 40:

*"Ini termasuk anugerah Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya)"*

Tentu saja anugerah agung ini patut disyukuri dengan dilestarikan dan dikembangkan; bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemodernan. Islam hadir justru merawat, memperkaya, dan memperkuat budaya Nusantara sehingga bisa berdiri sejajar di samping peradaban dunia yang lain.

## MENGEMBANGKAN AJARAN PARA WALI

PARA ulama Nusantara penerus Wali Songo berusaha melestarikan ajaran dan strategi dakwah para pendahulunya itu secara arif. Pesantren, merupakan lembaga pendidikan warisan Wali Songo. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik agama, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dari pesantren inilah lahir para ulama, para pujangga kenamaan, para bupati, para guru, dan para raja serta pendekar ternama. Sebab, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu. Karena itu, bisa dipahami mengapa pengaruh para wali dan ulama sangat besar di kalangan sultan atau raja. Dari pesantren itu pula lahir kitab-kitab besar karya wali, ulama, dan pujangga yang ada di sana.

Kalangan pesantren sejak awal berusaha meneruskan dan mengembangkan warisan tradisi para wali ini. Karena itu, apa yang dulu dirintis para wali, terus dilestarikan dan dikembangkan dengan segala cara dan penuh risiko, terutama ketika memasuki abad modern di era global yang akan menghancurkan batas-batas identitas etnik, budaya, bahasa, agama, dan teritorial ini.

Hadirnya Islam modernis yang mempunyai misi khusus memurnikan Islam, dengan sendirinya menjadikan ajaran dan makam para wali sebagai

asaran utama penghujatan. Sebagai penerus ajaran Wali Songo, NU tampil untuk mempertahankan tradisi ini dengan risiko besar, baik secara teologis maupun ideologis. Secara teologis, pilihan jalan tengah NU ini dianggap terlalu toleran pada budaya lokal, baik terhadap sistem kepercayaan, seni budaya, dan tradisinya. Dengan sikap yang demikian, NU dituduh sebagai pemuja roh nenek moyang, pembuat bid'ah, dan mengakui adanya tuhan selain Allah. Memang, masyarakat Nahdhiyin dan pesantren, menjaga keutuhan ajaran dan kehormatan Wali Songo dan lainnya dengan membangun makam mereka dan menjaganya, tujuannya untuk mengingat jasa-jasa mereka. Karena itu, oleh kelompok Islam modernis yang puritan, NU dituduh mengidap penyakit TBC (takhayul, bid'ah, dan churafat). Celakanya, tuduhan itu dipertajam oleh para ilmuwan sosial berpikiran positif yang mengategorikan Islam Nusantara sebagai Islam sinkretis, asimilatif, semi animis, dan tradisionalis. Karena sikap NU berangkat dari landasan teologisnya sendiri, maka tradisi tersebut terus dijalankan dengan segala risiko cacik maki dan hujatan. Terbukti, belakangan sudah tampak bahwa pilihan dan sikap NU itu ternyata benar, terutama ketika muncul gerakan post-modernisme yang menghargai budaya lokal. Para ilmuwan pun memperkenalkan apa yang disebut *local knowledge* (pengetahuan lokal) yang bersumber dari *local wisdom* (budaya lokal). Sejak saat itu, tidak ada lagi serangan pada NU dalam mempertahankan tradisi lokal ini. Para ilmuwan sosial pun fasih bicara tentang multikulturalisme sebagai landasan budaya dan kehidupan. Bahkan, mereka mengusulkan hal ini agar diajarkan di sekolah. Perkembangan kebudayaan mengarah pada orientasi yang dikembangkan ulama NU yang diwarisi dari generasi Wali Songo.

Para wali membawa ajaran ahlusunah waljamaah, sehingga cocok dengan kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Apalagi, sejak awal, ahlusunah waljamaah adalah mazhab yang mengajarkan kesejukan; mengembangkan pemahaman yang sepakat untuk mendamaikan dunia keilmuan dengan dunia politik serta spiritualitas guna membangun peradaban Islam. Selain itu, NU juga memiliki sikap *tawassuth* (moderat), *tawâzun* (seimbang), dan *tasâmuḥ* (toleran). Ketiganya merupakan prinsip jalan tengah yang disebut oleh al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan* (masyarakat yang moderat). Dan, bentuk umat seperti itu oleh al-Qur'an disebut sebagai *khairu ummah* (sebaik-baik masyarakat). Atas dasar itulah, sikap NU itu dipilih. Pilihan ini bukan atas dasar suka-tidak suka, melainkan dilandaskan atas pertimbangan dan *hujjah* (argumen) teologis, yakni berdasarkan seruan Islam itu sendiri, juga berdasarkan alasan ideologis, bahkan atas dasar pertimbangan epistemologis. Ini merupakan sebuah strategi kebudayaan Islam dalam memperkuat posisi kebangsaan. Pancasila dengan segala derivasinya dalam politik, ekonomi, dan kebudayaan adalah jalan tengah.

Penerimaan NU terhadap Pancasila merupakan pilihan jalan tengah dalam bermasyarakat, berpolitik, dan berkebudayaan.

Terakhir, buku ini merupakan sumber referensi yang penting yang perlu dibaca, tidak hanya oleh kalangan akademisi, tetapi oleh para mubaligh, budayawan, dan aktivis sosial, agar strategi kebudayaan dan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang pernah dilakukan oleh Wali Songo itu bisa dipelajari kembali.

Jakarta, April 2012

Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj, M.A.  
Ketua Umum PBNU



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. karena penerbit liman yang telah menerbitkan banyak karya tulis Islami, kali ini menerbitkan pemikiran penulis ternama Agus Sunyoto. Penulis yang rajin ini memaparkan rekonstruksi sejarah Wali Songo dengan penyajian terpadu dimensi bentuk, ruang dan waktu.

Penulis buku ini telah berusaha mengintegrasikan bukti-bukti sejarah berwujud budaya bendawi, kemasyarakatan dan pemikiran ideologis ke dalam sebuah buku berjudul *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Sejumlah peta dalam buku atlas ini memberikan informasi tentang lokasi-lokasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kaitannya dengan kegiatan Wali Songo di pulau Jawa, khususnya di pesisir utara.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo memiliki nilai sejarah kebudayaan yang penting dan bermakna karena strategi penyebarannya dijalankan melalui aspek-aspek budaya yang telah lama dianut masyarakat dan kebudayaan setempat, seperti: sistem religi dan kepercayaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, teknologi dan peralatan. Penulisan tentang sejarah Wali Songo menjadi daya tarik yang tidak terbatas dari sudut keislaman, tetapi juga dari sudut pandang sejarah kebudayaan.

Pembaca tentu akan melihat perbedaan buku Agus Sunyoto ini dengan buku-buku sebelumnya tentang Wali Songo seperti buku Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, yang terbit pada 1974, atau tulisan Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, terbit tahun 2007, yang merupakan buku *bestseller* dan telah dicetak-ulang hingga sembilan kali, atau juga buku berseri tahun 1990-an karya Arman Arroisi, *Seri Wali Songo* yang setiap bukunya menceritakan kehidupan masing-masing wali.

Atlas Wali Songo menyediakan latar belakang kesejarahan yang memadai dengan dasar ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Uraian informasi yang

dimulai dari ruang lingkup luas secara geografis dan kultural mampu mengantarkan informasi yang spesifik, terinci dan runut.

Melalui buku yang tebal ini pembaca diberi peluang untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan mengenai bermacam-macam cara Islam datang di Nusantara dan berbagai saluran penyebaran yang digunakan Wali Songo sesuai dengan kebudayaan setempat. Itulah sebabnya mengapa perjuangan Wali Songo senantiasa dikenang oleh banyak kaum muslimin dan makamnya selalu diziarahi.

Prof. Dr. Mundardjito

Guru Besar Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia





# ISI BUKU

PRAKATA PENULIS—V

KATA PENGANTAR: MENELADANI STRATEGI “KEBUDAYAAN”  
PARA WALI—ix

Strategi Dakwah Para Wali—x

Mengembangkan Ajaran Para Wali—xii

KATA PENGANTAR—XV

BAB 1: DATA TENTANG BANGSA NUSANTARA—1

Data Geografi—2

Etnik Penghuni—4

Agama Bangsa Nusantara—10

Pengaruh Cina—19

Pengaruh Yunnan–Champa—26

Pengaruh India–Persia—32

Pengaruh Arab—38

BAB 2: PARA WALI DAN DAKWAH ISLAM—41

Dakwah Islam Pra Wali Songo—50

Fatimah Binti Maimun—56

Syaikh Syamsuddin al-Wasil—62

Sultan Malik ash-Shalih—68

Syaikh Maulana Malik Ibrahim—72

Syaikh Jumadil Kubra—78

Syaikh Ibrahim Samarkandi—81

Syaikh Hasanuddin “Quro” Karawang—88

Syaikh Datuk Kahfi—92

Ario Abdillah Palembang—96

### BAB 3: KEMUNDURAN MAJAPAHIT DAN PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAM—101

- Awal Kemunduran Majapahit—102
- Perang Suksesi dan Kemunduran Majapahit—106
- Kehidupan Sosial-Religi masa Akhir Majapahit—112

### BAB 4: LUMAJANG: KERAJAAN ISLAM TERTUA DI JAWA—119

- Lumajang: Kerajaan Islam Tertua di Jawa—120
- Situs Biting, Jejak Kebesaran Kerajaan Islam Lamajang —135

### BAB 5: DAKWAH ISLAM MASA WALI SONGO—141

- Sekitar Makna Wali Songo —142
- Gerakan Dakwah Wali Songo—156
- Pengaruh Sufisme—161
- Dakwah Lewat Asimilasi Pendidikan —166
- Dakwah Lewat Seni dan Budaya—171
- Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara—180

### BAB 6: TOKOH-TOKOH WALI SONGO—189

#### SUNAN AMPEL—190

- Asal-usul dan Awal Kedatangannya ke Jawa—191
- Gerakan Dakwah Sunan Ampel —197
- Pengaruh Champa di Wilayah Dakwah Sunan Ampel—205

#### SUNAN GIRI—212

- Asal-usul dan Nasab—214
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—218
- Dakwah Sunan Giri —221

#### SUNAN BONANG—230

- Asal-usul dan Nasab—234
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—238
- Dakwah Sunan Bonang—244

#### SUNAN KALIJAGA—256

- Asal-usul dan Nasab—258
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—262
- Gerakan Dakwah Sunan Kalijaga—265

#### SUNAN GUNUNG JATI—280

- Asal-usul dan Nasab—282
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—286
- Dakwah Sunan Gunung Jati—292

## SUNAN DRAJAT—302

- Asal-usul dan Nasab—304
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—306
- Dakwah Sunan Drajat—308

## SYAIKH SITI JENAR—314

- Asal-usul dan Nasab—316
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—318
- Dakwah Syaikh Siti Jenar—321

## SUNAN KUDUS—334

- Asal-usul dan Nasab—336
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—340
- Dakwah Sunan Kudus—341

## SUNAN MURIA—362

- Asal-usul dan Nasab—366
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—371
- Dakwah Sunan Muria—372

## RADEN PATAH—376

- Asal-usul dan Nasab—378
- Pendidikan dan Pengembangan Keilmuan—381
- Dakwah Raden Patah—384

## BAB 7: WALI SONGO DAN PEMBENTUKAN MASYARAKAT ISLAM NUSANTARA—385

- Nilai-Nilai dan Tradisi Keulamaan Nusantara—407
- Keragaman Paham Kesufian Nusantara—412
- Pesantren Hasil Asimilasi Pendidikan Hindu-Buddha—422
- Islamisasi Nilai-nilai Seni Budaya Nusantara—429
- Tradisi Keagamaan Islam Champa—436
- Transvaluasi Nilai-Nilai Menjadi Islam Nusantara—440
- Islamisasi Kapitayan dan Hindu-Buddha—447

## SENARAI PUSTAKA—453

## REFERENSI FOTO DAN GAMBAR—465

## INDEKS—469

## TENTANG PENULIS—485

## Sekilas Tentang Peta Dakwah Wali Songo

### Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memiliki pandangan-pandangan kontroversial di zamannya. Syaikh Siti Jenar dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawulo-Gusti. Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengasas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik *kawulo* (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.

### Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai eksekutor Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu.

### Cirebon

### Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

### Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyhur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.

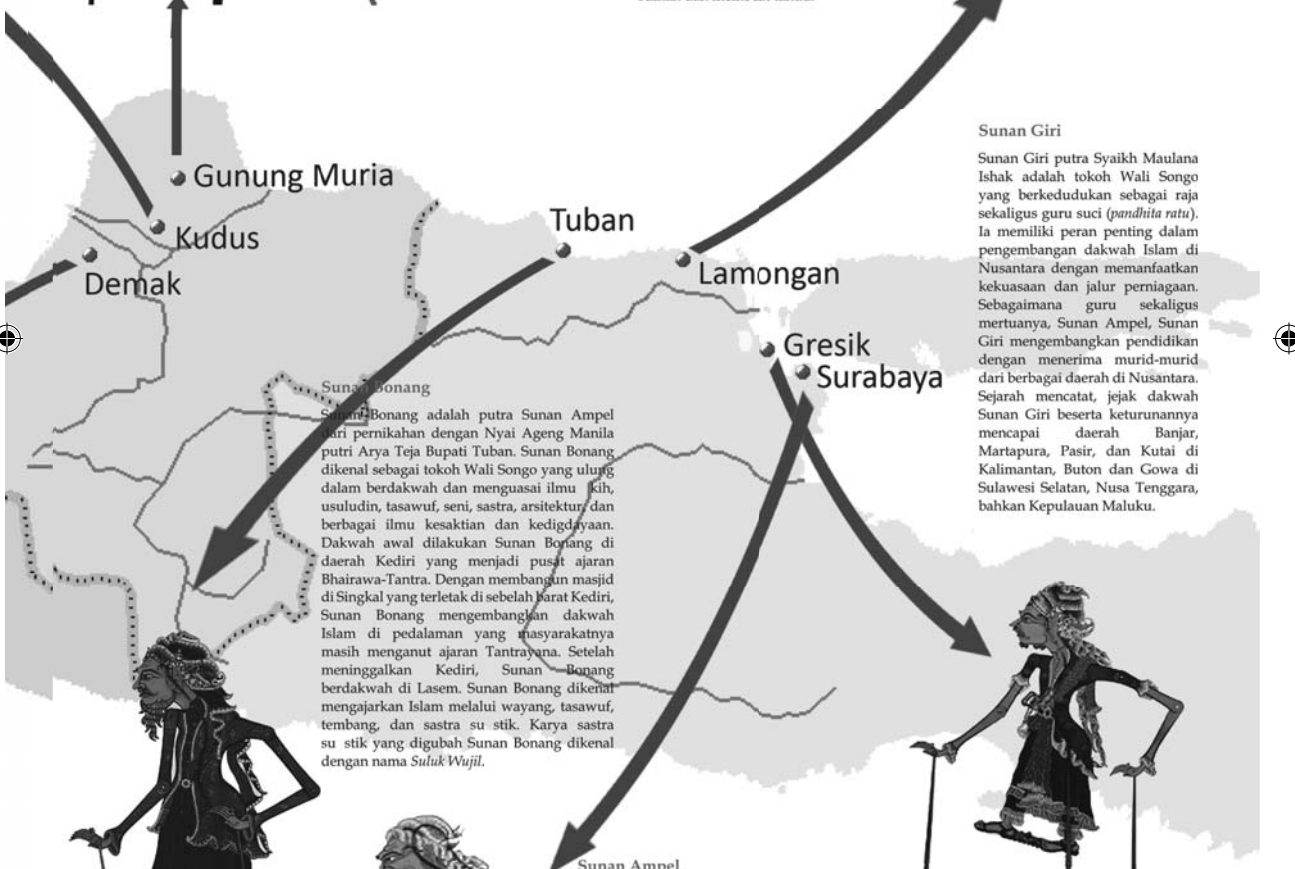


### Sunan Muria

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasihat-nasihat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga.

### Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.



### Sunan Giri

Sunan Giri putra Syaikh Maulana Ishak adalah tokoh Wali Songo yang berkedudukan sebagai raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*). Ia memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara dengan memanfaatkan kekuasaan dan jalur perniagaan. Sebagaimana guru sekaligus mertuanya, Sunan Ampel, Sunan Giri mengembangkan pendidikan dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat, jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya mencapai daerah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan, Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, bahkan Kepulauan Maluku.

### Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, usuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur dan berbagai ilmu kesaktian dan kegidayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana. Setelah meninggalkan Kediri, Sunan Bonang berdakwah di Lasem. Sunan Bonang dikenal mengajarkan Islam melalui wayang, tasawuf, tembang, dan sastra su stik. Karya sastra su stik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil*.

### Sunan Ampel

Sunan Ampel putra Syaikh Ibrahim as-Samarkandi adalah tokoh Wali Songo tertua yang berperan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa dan tempat lain di Nusantara. Melalui Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel mendidik kader-kader penggerak dakwah Islam seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dengan cara menikahkan juru dakwah Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, Sunan Ampel membentuk keluarga-keluarga muslim dalam suatu jaringan kekerabatan yang menjadi cikal-bakal dakwah Islam di berbagai daerah. Sunan Ampel sendiri menikahi putri Arya Teja, Bupati Tuban, yang juga cucu Arya Lembu Sura Raja Surabaya yang muslim. Jejak dakwah Sunan Ampel tidak hanya di Surabaya dan ibukota Majapahit, melainkan meluas sampai ke daerah Sukadana di Kalimantan.



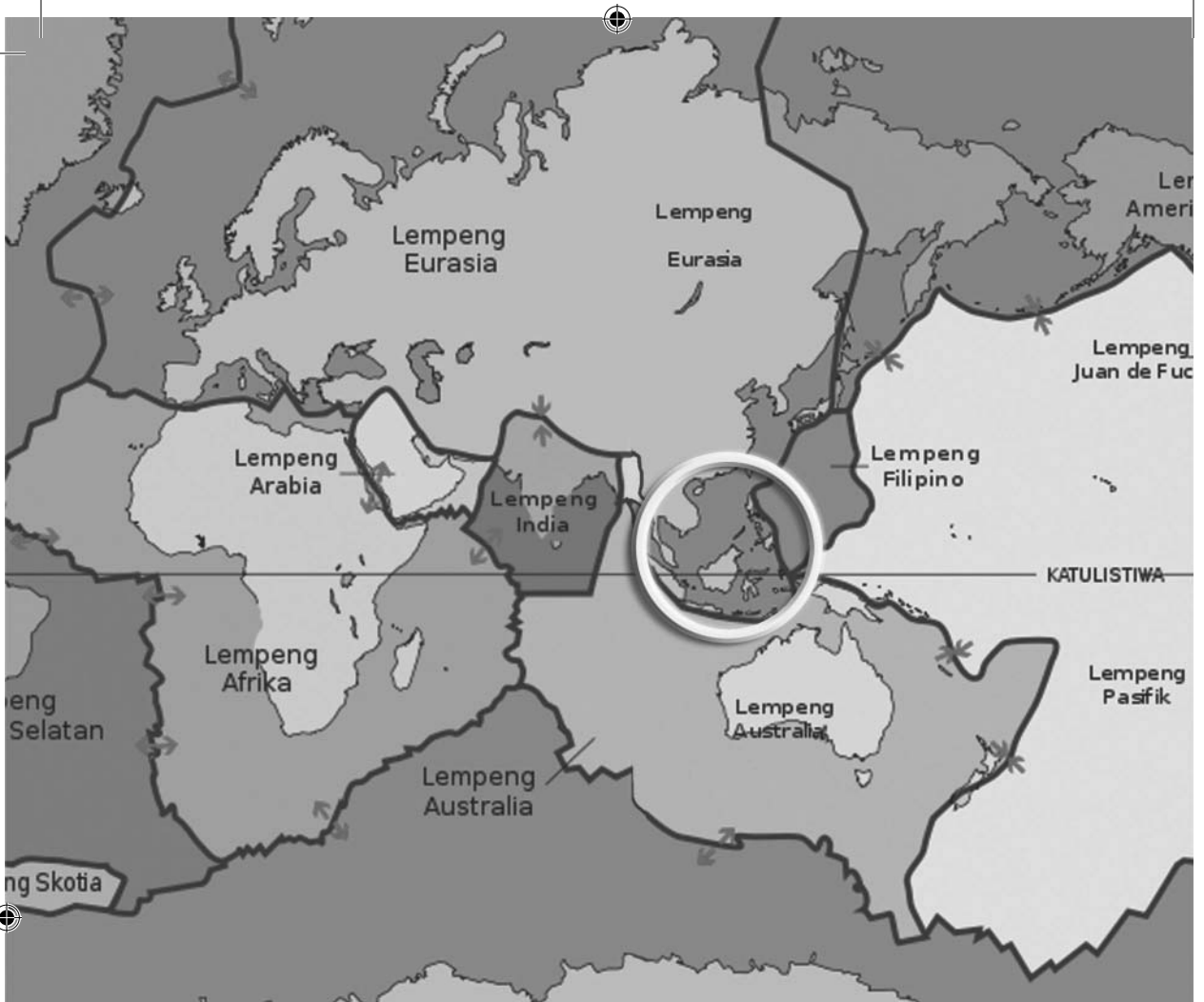




# Bab 1

## DATA TENTANG BANGSA NUSANTARA



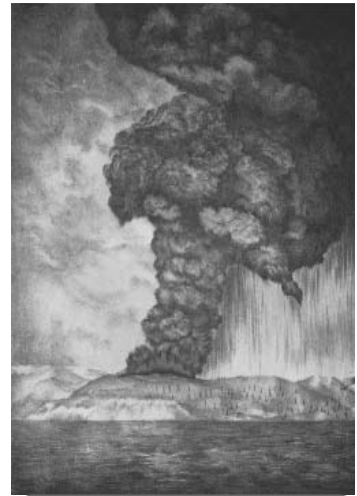
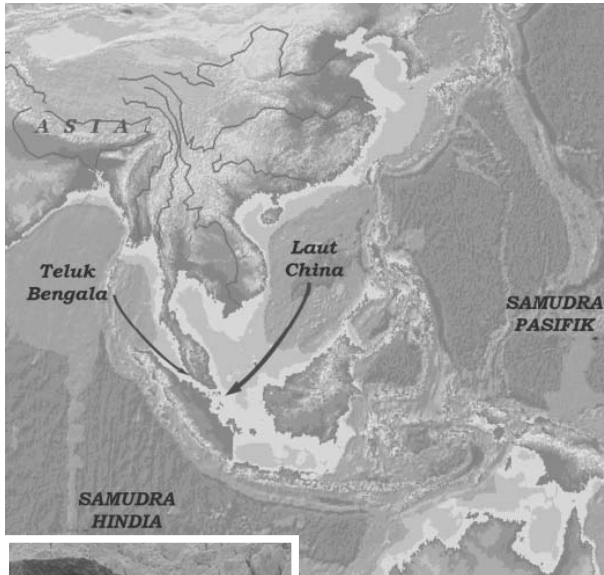


## DATA GEOGRAFI

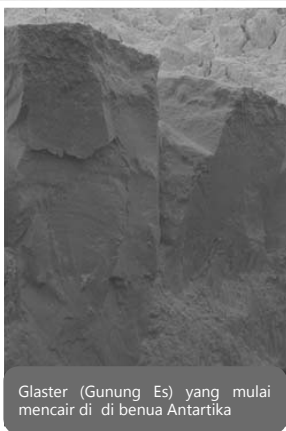
Nusantara, menurut teori terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, yang potensial menimbulkan tekanan sangat besar pada lapisan kulit bumi. Akibat lapisan kulit bumi Nusantara—pertemuan tiga lempeng dunia—tertekan ke atas, hasilnya membentuk hamparan-hamparan luas yang dikenal sebagai Paparan Benua Sunda dengan barisan gunung berapi dan pegunungan panjang yang pada masa purbakala disebut sebagai Swetadwipa atau Lemuria. Hamparan luas Paparan Benua Sunda yang awalnya berupa dataran dangkal itu, pada Zaman Es ketika permukaan laut turun ratusan meter, terlihat mencuat ke permukaan. Oleh karena terletak di persimpangan tiga lempeng dunia, wilayah ini sering diguncang gempa bumi hebat dan letusan gunung berapi yang dahsyat.

Pada zaman *Glacial Wurm* atau Zaman Es akhir, yang berlangsung sekitar 500.000 tahun silam, es di Kutub Utara dan Kutub Selatan mencair sehingga air laut naik dan menimbulkan gelombang setinggi satu mil. Akibat naiknya air laut yang menggelombang hingga setinggi satu mil, hamparan Paparan Benua





Sebuah litograf Erupsi Gunung Krakatau tahun 1883 yang dibuat pada tahun 1888



Glaster (Gunung Es) yang mulai mencair di di benua Antartika

Sunda yang luas itu tenggelam ke dalam laut dan hanya dataran tinggi dan puncak-puncak vulkanis yang tersisa. Belakangan, sisa-sisa dataran yang tidak tenggelam tersebut dikenal sebagai Kepulauan Nusantara yang terdiri dari Paparan Sunda Besar dan Paparan Sunda Kecil, yang sambung-menyambung hingga Benua Australia.

Menurut Peta yang dihasilkan *Southeast Asia Research Group* di London, Kepulauan Nusantara dulunya merupakan satu kesatuan dengan Benua Asia. Tetapi, daratannya yang rendah tenggelam ke dasar laut dan hanya gunung-gunung vulkanik dan daerah dataran tinggi bergunung-gunung yang tersisa menjadi pulau-pulau. Menurut teori Prof. Arysio Nunes dos Santos—fisikawan nuklir dan ahli geologi asal Brazilia—Kepulauan Nusantara dulu merupakan bagian sisa dari Benua Atlantis yang tenggelam akibat peristiwa banjir besar yang terjadi pada akhir Zaman Es. Peristiwa itu terekam dalam cerita-cerita purba di berbagai belahan dunia tentang terjadinya banjir besar yang melanda dunia, yang menenggelamkan seluruh dataran rendah dan menyisakan dataran tinggi dan gunung-gunung berapi sebagai pulau-pulau.

Dalam peta geografi modern, Nusantara terletak di persimpangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, yang dalam jalur perdagangan tradisional menghubungkan Teluk Bengala dan Laut Cina. Kepulauan Nusantara

membentang dari barat ke timur sejauh 5.000 km, dan dari utara ke selatan sejauh 2.000 km, yang karena luasnya wilayah sampai terbagi dalam tiga wilayah waktu. Wilayah yang luas itu dihuni oleh lebih dari 300 suku dengan subsuku-subsuku, dengan berbagai varian dan derivat bahasanya. Oleh karena bagian terbesar wilayah Nusantara berupa laut, hubungan ekonomi dan kebudayaan penduduknya lebih sering terjalin dari satu pantai ke pantai lain daripada dari daerah pedalaman ke daerah pedalaman lain, yang terpisah oleh rintangan geografis bergunung-gunung dan berhutan-hutan.

## ETNIK PENGHUNI

Dalam kajian antropologi ragawi, Bangsa Nusantara memiliki sejarah yang sangat panjang. Eugene Dubois, penemu fosil manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Erectus*, yang disusul temuan *Homo Mojokertensis*, *Meganthropus Paleojavanicus*, *Homo Soloensis*, dan *Homo Wajakensis* menunjuk rentangan waktu antara 1.000.000—12.000 tahun yang silam Nusantara sudah dihuni manusia. Menurut kajian Harry Widianto dalam *Mata Rantai itu Masih Putus*, keberadaan *Homo Sapiens* sebagai manusia modern yang serentak muncul di bumi sekitar 40.000 tahun lalu, sangat berbeda susunan

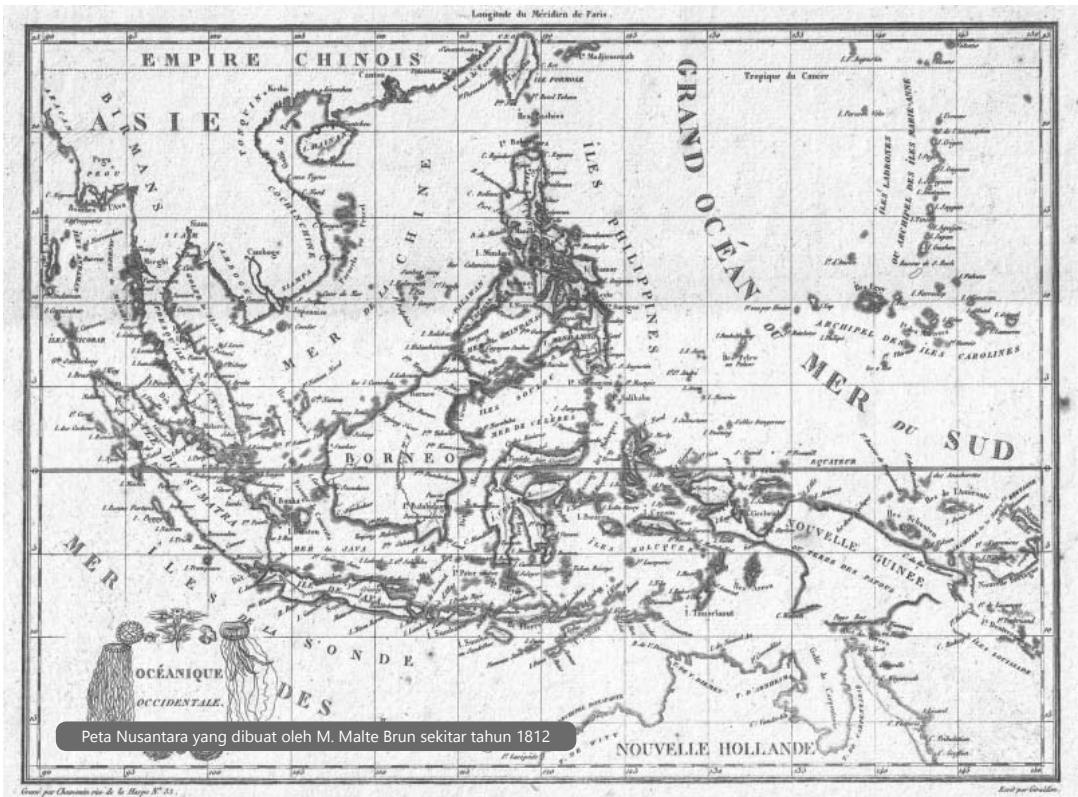
morfologinya dengan *Homo Erectus*. Berdasar perbedaan morfologi *Homo Sapiens* yang hidup 40.000 tahun lalu dengan *Homo Erectus* yang hidup antara 300.000–200.000 tahun lalu, disimpulkan bahwa *Homo Sapiens* bukanlah perkembangan evolutif dari *Homo Erectus*.

Menurut data Lembaga Eijkman, *Homo Erectus* yang hidup di Pulau Jawa antara 1.000.000–100.000 tahun lalu telah punah. Yang kemudian menghuni Kepulauan Nusantara adalah *Homo Erectus* asal Afrika yang datang sekitar 70.000–60.000 tahun lalu dan *Homo Sapiens* asal Asia yang datang sekitar 50.000–40.000 tahun lalu. Keturunan *Homo Erectus* asal Afrika ini belakangan



Patung rekonstruksi *Homo Erectus* yang terdapat di The Westfälisches Museum für Archäologie, Herne, Jerman

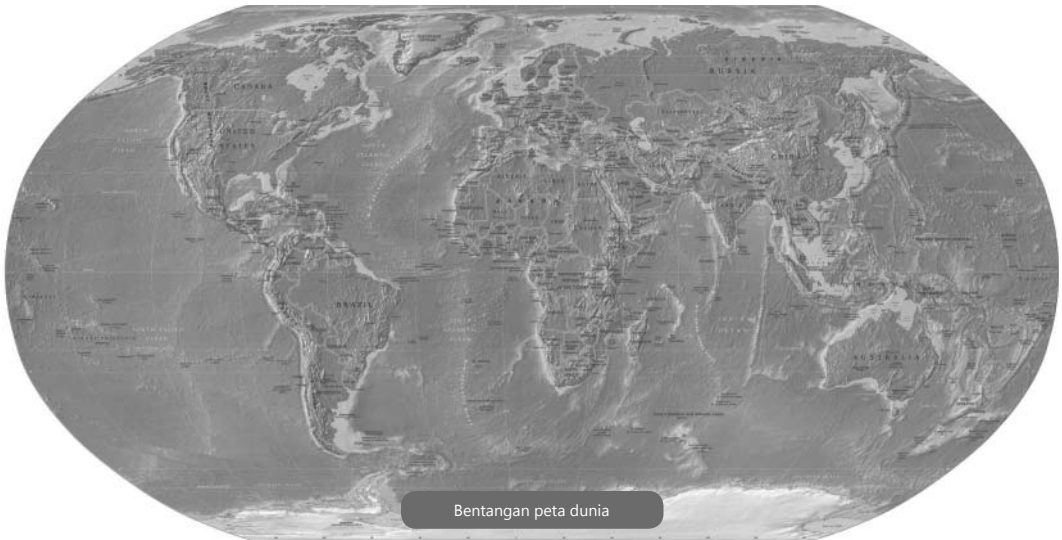
Tengkorak *Homo Erectus* yang saat ini tersimpan di Natural History Museum, Ann Arbor, Michigan



Peta Nusantara yang dibuat oleh M. Malte Brun sekitar tahun 1812

disebut ras Melanesia. Sementara itu, keturunan Homo Sapiens yang asal Asia, belakangan disebut ras Austronesia.

Ras Melanesia yang tersebar dalam berbagai varian suku-suku, sejak 70.000 tahun SM sudah menghuni Papua, Nugini, Australia, dan pulau-pulau di Pasifik seperti Bismarck, Solomon, New Caledonia, dan Fiji. Pada masa lampau, nenek moyang suku-suku Melanesia menghuni Pulau Jawa, yakni ras Proto Melanesia yang disebut *Homo Wajakensis*. Akibat mengalami pembauran dengan pendatang-pendatang baru yang terus mendesak wilayah hunian keturunan ras purba ini, sebagian mengungsi ke arah timur dan sebagian yang lain membaaur dengan ras pendatang baru hingga identitas Melanesia mereka hilang. Sementara itu, mereka yang mengungsi ke timur dan belum sempat mencapai Papua, terkejar *east drift* ras Austronesia (Melayu), dan dicampurkawini. Keturunan mereka yang berdarah campuran Melanesia-Austronesia (Melayu) inilah yang menghuni pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur, Timor Leste, dan Maluku. Demikianlah, dalam kajian antropologi ragawi dan etnologi, diketahui bahwa Kepulauan Nusantara secara umum dihuni oleh populasi dua ras utama: ras Austronesia dan ras Melanesia, yang sebagian melakukan



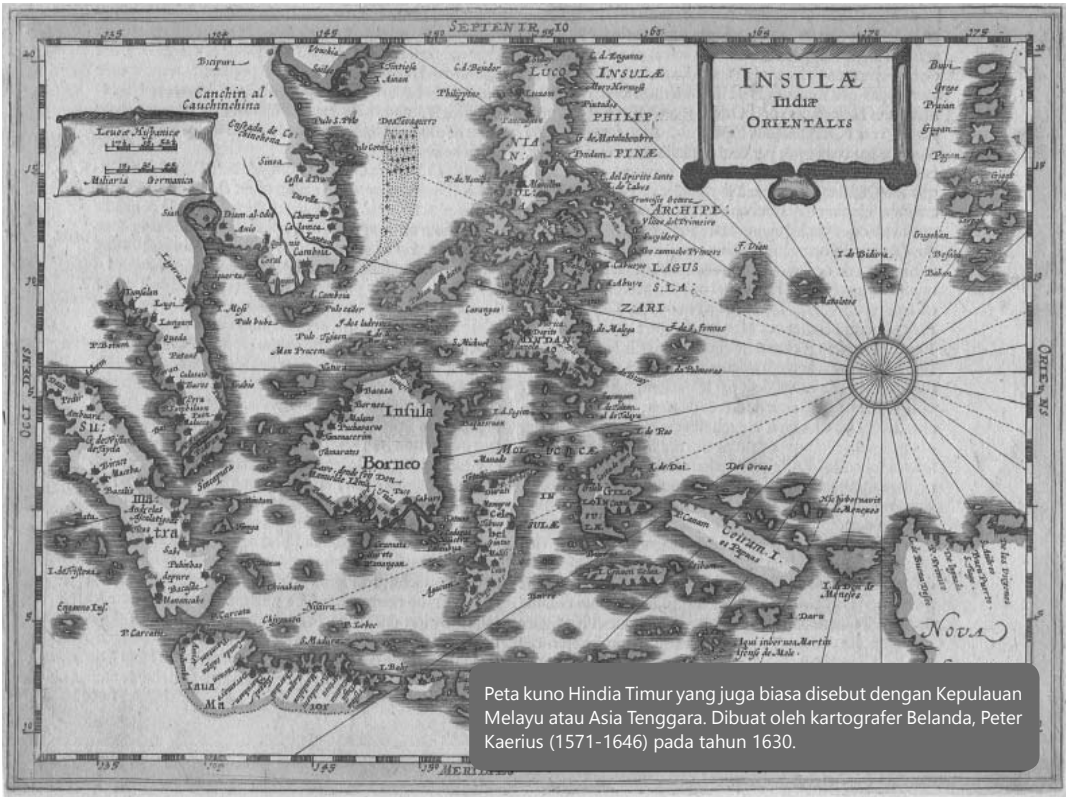
Ilustrasi tengkorak manusia Jawa oleh J. Arthur Thomson



Fosil Homo Erectus yang ditemukan di Jawa tahun 1891

asimilasi menjadi ras Australo-Melanesia yang diperkirakan berkembang sekitar 10.000 tahun lalu.

Menurut Peter Bellwood dalam *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, ras Australo-Melanesia purba sudah tinggal di kepulauan Indo-Malaysia. Mereka dapat dikatakan sebagai "saudara sepupu" dari populasi yang diturunkan oleh kelompok yang telah menetap di Australia dan Nugini sekitar 50.000 tahun lalu. Sebenarnya, wilayah luas dari Cina bagian selatan sampai Daratan Sunda ditinggali oleh suatu populasi yang ciri-cirinya berbeda secara bernuansa. Zona itu merupakan wilayah terjadinya perubahan bertahap secara geografis dalam frekuensi sifat-sifat genetik antara Australoid (cenderung kuat di selatan) dan Mongoloid (cenderung kuat di utara). Karena itu, manusia yang hidup di situ harus dianggap sebagai satu populasi, bukan dua populasi yang terpisah. Namun demikian, karena mereka hidup tersebar di zona garis lintang yang cukup luas, ada peluang terjadinya seleksi alam di masing-masing tempat sehingga menghasilkan populasi-populasi sangat berbeda.



Ras Australoid yang juga disebut Mongoloid selatan berkembang lebih cepat dengan penyebaran lebih luas dibanding ras Melanesia. Bahkan, akibat penyebaran ras Australoid atau Mongoloid selatan yang luas, ras Melanesia terdesak hampir di semua pulau dan hanya menyisakan sedikit kelompok seperti orang Negrito di Taiwan, Malaysia, Filipina, Andaman, Polinesia, Hokkaido, Papua, dan pulau-pulau sekitarnya. Populasi-populasi Melanesia yang terpisah dari kelompok yang menghuni Australia dan Nugini, secara terus menerus mengalami evolusi menjadi kelompok yang beragam, dan mengalami perubahan-perubahan tertentu, yaitu semakin mungil wajah dan tengkoraknya. Hal itu terjadi bersamaan dengan proses yang sama pada populasi-populasi Asia Tenggara Daratan. Sebagian perubahan itu terjadi akibat adanya aliran gen dari Kala Pleistosen dari populasi yang berasal dari utara (leluhur Mongoloid) yang didukung proses tekanan seleksi setempat. Yang pasti, kelompok-kelompok ini, secara fenotipe tetap digolongkan sebagai ras Australo-Melanesia.

Terjadinya perkawinan antara ras Australo atau Mongoloid selatan dengan ras Melanesia yang melahirkan ras baru Australo-Melanesia, telah menunjukkan terjadinya perubahan fisik mereka. Tanda-tanda Melanesia berupa



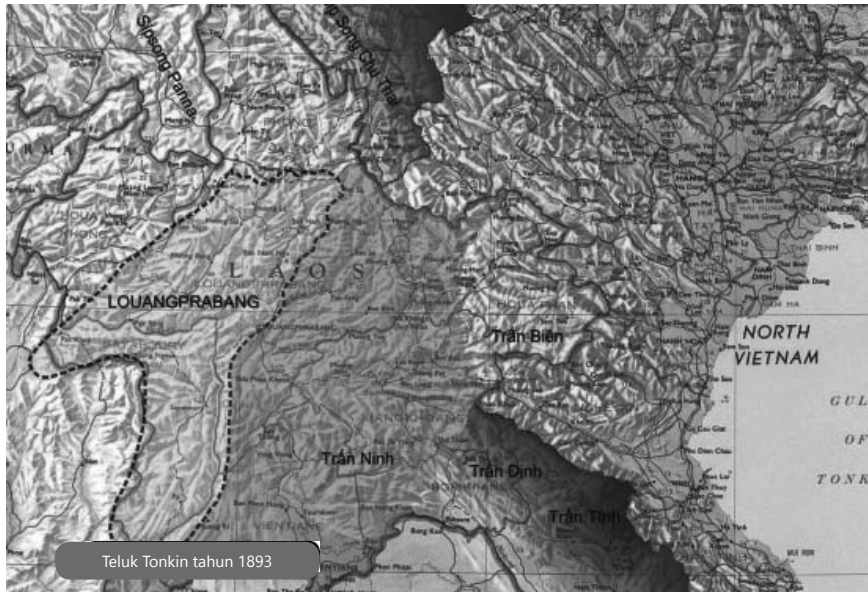
Bercak biru yang terdapat di punggung bayi ras Mongoloid

,kulit gelap dan rambut keriting pekat telah pudar. Demikian juga tanda-tanda Australo atau Mongoloid selatan yang ditandai kulit kuning, rambut lurus, gigi kecil, dan mata sipit telah pudar, melebur menjadi ras baru yang disebut Australo-Melanesia yang menyebar di Asia tenggara, yaitu ras yang kemudian disebut Proto Melayu. Mengikuti perkembangan ras Proto Melayu adalah lahirnya ras Deutro Melayu, yaitu ras Mongoloid dengan beberapa ciri Australo-Melanesia, yang menggunakan bahasa Austronesia (digunakan sekitar 2500 - 500 SM) dan merupakan perkembangan dari bahasa

Proto Austronesia (digunakan sekitar 4000-3000 SM). Ras Proto Melayu, Deutro Melayu dan Melanesia inilah yang sampai saat ini menjadi penghuni utama Kepulauan Nusantara.

Sebagian besar di antara mereka yang tinggal di pesisir mengembangkan teknologi kelautan. Hal ini memungkinkan mereka menjadi penghuni baru di berbagai kepulauan yang tersebar antara Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik, yang sebagian di antaranya dikenal sebagai ras Malayo-Polinesia.

Di kawasan Indo-Malaysia—yang terkenal dengan sebutan Kepulauan Nusantara—bagian terbesar penduduknya termasuk fenotipe Australo atau Mongoloid selatan, yang melebur dengan fenotipe Melanesia menjadi Australo-Mel-



onesia. Sebarannya meluas sampai ke pulau-pulau Pasifik, Madagaskar hingga benua Amerika.

Ciri-ciri ras Mongolid yang terdapat pada ras Australo-Melanesia tampak pada fisiologi bayi-bayi ras campuran ini. Bagian pantatnya terdapat bercak biru, yang kalau sudah dewasa bercak tersebut akan hilang sendiri. Hanya ras Mongoloid yang memiliki ciri khusus bercak biru pada pantat bayi.

Dalam perkembangan ilmu antropologi ragawi, melalui penelitian yang dilakukan C.G.H. Turner dan D.R. Swindler—terutama dalam identifikasi fenotipe gigi dan tengkorak dengan berbagai perubahan evolutifnya—disimpulkan bahwa ras Australo atau Mongoloid selatan dengan ras Melanesia sebenarnya memiliki leluhur sama, yang pada masa Pleistosen Akhir, leluhur dua ras tersebut menghuni Asia Tenggara. Daerah Asia Tenggara yang dianggap menjadi asal leluhur suku-suku purba penghuni Nusantara, meliputi kawasan Champa (Vietnam), Teluk Tonkin, dan Yunnan di Tiongkok Barat Daya. Demikianlah, ras Australo atau Mongoloid selatan yang berbaur dengan ras Melanesia, yang memiliki leluhur sama menjadi ras baru dan disebut Australo-Melanesia, yang berkembang bersama ras Australo atau Mongoloid selatan, kemudian terbagi atas ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu.

Seringnya terjadi bencana alam dan peperangan antar kelompok, menjadi faktor utama bagi ras Australo atau Mongoloid selatan untuk melakukan migrasi: meninggalkan daerah Yunnan di Asia Tenggara ke pulau-pulau Nusantara antara tahun 5000–3000 SM. Sebagian besar mereka tinggal di Pulau Kalimantan dan dikenal sebagai suku Dayak. Dalam proses migrasi bergelombang itu, ras Proto Melayu ikut meninggalkan Asia Tenggara menuju pulau-pulau di Nusantara. Gelombang pertama migrasi



Pada zaman dulu, Borneo—yang berasal dari nama kesultanan Brunei—adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama yang digunakan oleh penduduk kawasan timur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Wilayah utara pulau ini (Sabah, Brunei, Sarawak) dahulu dalam bahasa Indonesia disebut dengan Kalimantan Utara, tetapi dalam pengertian sekarang Kalimantan Utara adalah Kalimantan Timur bagian utara.

ras Proto Melayu ke Nusantara diperkirakan berlangsung sekitar tahun 1500—500 SM, yaitu saat orang-orang Mongolid dari utara menyerbu wilayah yang dihuni ras Proto Melayu di sepanjang Sungai Irawadi, Salween, dan Mekong. Yang ikut terdesak dalam serbuan ras Mongolid utara itu adalah suku Shan, yang merupakan ras Palae Mongolid. Suku Shan inilah yang menjadi leluhur orang-orang Siam, Kamboja, Laos, Vietnam, dan Dayak.

Ras Proto Melayu semula adalah orang-orang pegunungan yang suka mengasingkan diri dan cenderung menolak hubungan dengan dunia luar. Namun, akibat serbuan orang-orang Mongolid utara dan kemudian suku Shan, orang-orang Proto Melayu terdesak sampai ke pantai. Karena tidak terbiasa hidup di pantai, orang-orang Proto Melayu ini kemudian melakukan migrasi dengan menyeberangi laut, mencari hunian baru. Ras Proto Melayu yang menyebar ini di antaranya suku Bontoc dan Igorot di Filipina, suku Tayal di Taiwan, suku Toraja di Sulawesi, suku Ranau di Sumatera Selatan, suku Wajo yang menyebar dari kepulauan Lingga hingga pulau Cebu di Filipina, suku Karen di perbatasan Burma dan Thailand, suku Meo yang tersebar dari perbatasan Burma hingga Chiangmai, Thailand.

Akibat migrasi ras Proto Melayu ini, ras Melanesia yang lebih dulu tinggal di pulau-pulau Nusantara terdesak ke pedalaman di kawasan timur Nusantara. Antara tahun 300-200 SM, terjadi migrasi gelombang berikutnya dari ras Deutro Melayu, yang dengan cepat membaaur dengan ras Proto Melayu. Keturunan hasil pembauran Proto Melayu dengan Deutro Melayu itulah yang menjadi penghuni utama Kepulauan Nusantara di samping ras Melanesia. Menurut Harold Foster dalam *Flowering Lotus: A View of Java in the 1950s*, suku-suku dari ras Melayu di Nusantara secara umum terbagi atas dua bagian besar. Pertama, suku-suku Proto Malayan seperti Batak, Toraja, Karen, Igorot, Bontoc, Ranau, Meo, Tayal, dan Wajo. Asal leluhur suku Proto Malayan terletak di kawasan pegunungan di perbatasan Burma dan Thailand. Kedua, suku-suku Neo Malayan (Deutro Melayu) seperti suku Jawa, Bugis, Aceh, Minangkabau, Sunda, Madura, Bali, dan lain-lain.

## AGAMA BANGSA NUSANTARA

Dalam berbagai penggalan ilmiah terkait etnis penghuni Nusantara, diketahui bahwa semenjak Kala Pleistosen Akhir para penghuni kuno Kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan agama. Dari berbagai jenis hasil budaya batu purba seperti Menhir,<sup>(1)</sup> Dolmen,<sup>(2)</sup> Yupa,<sup>(3)</sup> Sarcopagus,<sup>(4)</sup> dan Punden Berundak<sup>(5)</sup> diketahui sejak era Paleolithikum yang berlanjut pada era Messolithikum, Neolithikum, dan Megalithikum penghuni kuno Nusantara sudah mengenal agama dengan berbagai ritual pemujaannya. Kemudian, berlanjut





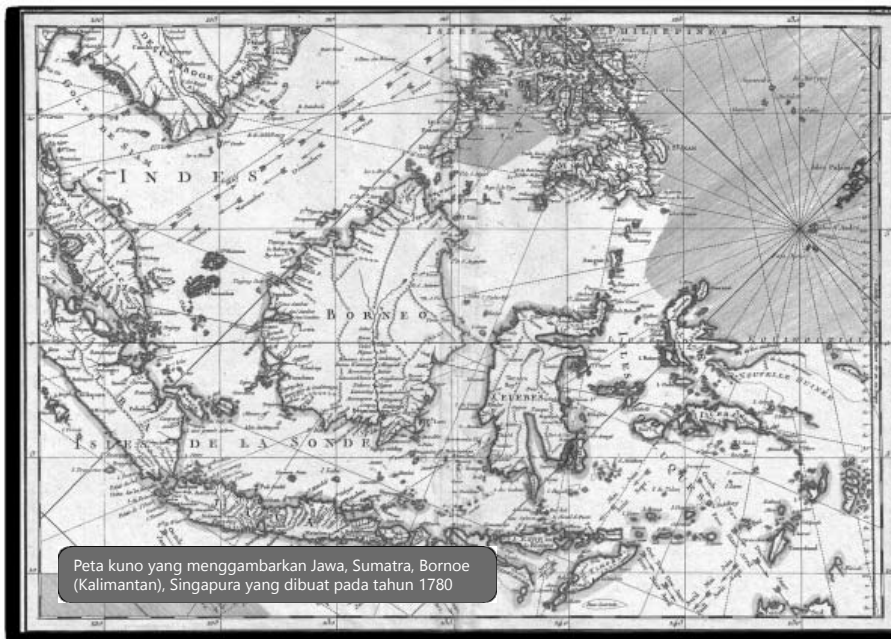
Dua anak terlihat duduk di atas dolmen, di sebuah perkampungan, Palembang, Sumsel



Beberapa menhir terlihat tetap tegak berdiri di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, foto diambil sekitar tahun 1983

pada era kebudayaan perunggu. Dari berbagai benda kuno berbahan perunggu hasil galian, dapat diketahui adanya alat-alat yang digunakan sebagai sarana pemujaan, termasuk alat-alat yang berhubungan dengan sistem penguburan mayat. Semua aktivitas ekonomi dan budaya penghuni Nusantara sejak zaman batu sampai zaman logam menunjuk pada tanda-tanda adanya hubungan integral antara kebudayaan dengan agama.

P. Mus dalam *L'Inde vue de l'Est. Cultes indiens et indigenes au Champa* menyatakan bahwa pada zaman purbakala terdapat kesatuan kebudayaan pada suatu wilayah yang sangat luas: mencakup India, Indocina, Indonesia, beberapa pulau di Lautan Pasifik, dan barangkali Tiongkok Selatan. Kesatuan kebudayaan yang relatif luas itu tidak boleh diartikan sebagai suatu kesatuan etnik. Tersebar



Peta kuno yang menggambarkan Jawa, Sumatra, Borneo (Kalimantan), Singapura yang dibuat pada tahun 1780



Kubur Batu (Sarkofagus) yang terletak di Pulau Samosir Sumatra Utara

luasnya wilayah budaya tersebut, dimungkinkan karena ada laut yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya. Seratus, dua ratus, seribu kilometer lautan, lebih-lebih dengan angin bermusim, merupakan jarak yang tidak berarti daripada seratus, dua ratus, atau seribu kilometer daratan yang terpotong-potong oleh gunung, hutan serta suku-suku bangsa yang bermusuhan; seperti halnya di Semenanjung Indocina atau Dekkan zaman dahulu. Di semua

tempat yang keadaan pelayarannya menghasilkan kesatuan pertukaran, dengan sendirinya dapat diharapkan adanya kesatuan kebudayaan. Sebutan agama "daerah angin muson" lebih masuk akal daripada membicarakan agama India atau agama Cina, sebelum kebudayaan-kebudayaan yang akan memberi arti pada istilah-istilah tersebut.

Untuk menggambarkan secara umum kepercayaan-kepercayaan paling kuno yang telah dianut dan sering kali masih tampak di daerah luas tersebut

di atas, cara terbaik sementara ini adalah menggunakan istilah animisme. Yang dimaksud, pada masa dahulu penduduk India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan percaya kepada ruh, yang ada dalam segala benda dan segala tempat—ruh yang lepas dari raga, hantu-hantu penunggu air dan hutan—dan mereka juga percaya ada orang-orang tertentu yang berkedaulatan sakti untuk

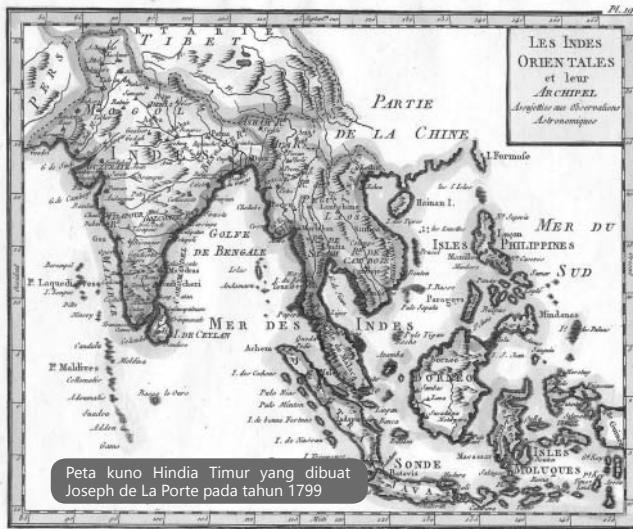


Punden berundak yang terdapat di Cianjur, Jawa Barat

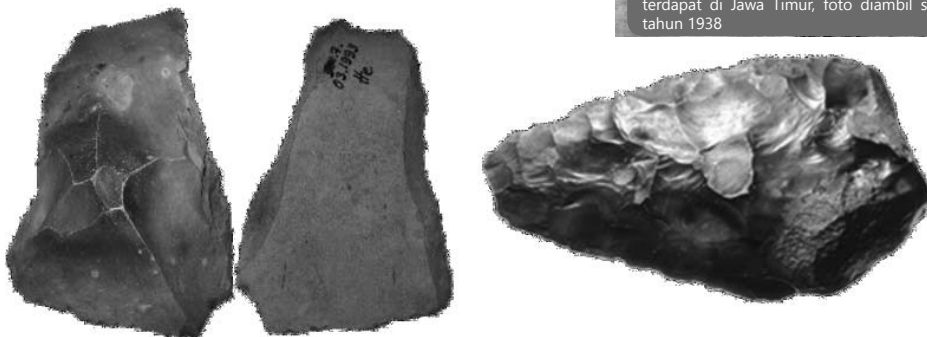
memanggil ruh-ruh tersebut atau mengusirnya. Keberadaan ruh di mana-mana adalah sebagian saja dari agama kuno yang dipelajari, sedangkan sebagian yang lain merupakan keyakinan bahwa perbuatan-perbuatan yang cocok memungkinkan memanggil, mendamaikan, atau mengusirnya.

Kedua bagian tersebut berpasangan. Kegiatan dukun/dhatu beserta ilmu sihir mereka itulah yang menjadikan alam manusia penuh dengan berbagai ruh.

Agama kuno yang tersebar luas sejak dari India, Indocina, Indonesia, Tiongkok Selatan, hingga pulau-pulau Pasifik yang disebut P. Mus sebagai animisme itu, pada dasarnya adalah agama kuno penduduk Nusantara, yang di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan Kapitayan, yaitu agama kuno yang tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan Kala Paleolithikum, Messolithikum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi. Itu berarti, semenjak ras Proto Melanesia keturunan Homo Erectus menghuni Asia Tenggara dan pulau-pulau Nusantara sampai kedatangan ras Austronesia keturunan Homo Sapiens di Asia Tenggara, sudah mengenal agama tersebut, yaitu agama yang dianut dan dijalankan turun-temurun oleh keturunan mereka, yaitu ras Australo Melanesia, dan kemudian mempengaruhi ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu, jauh sebelum pen-



mereka, yaitu ras Australo Melanesia, dan kemudian mempengaruhi ras Proto Melayu dan ras Deutro Melayu, jauh sebelum pen-



Alat serpih peninggalan kebudayaan Messolithikum

garuh kebudayaan Indus dan kebudayaan Cina datang pada awal abad Masehi.

Dalam konteks “agama angin muson”, agama kuno yang disebut Kapitayan merupakan agama yang dianut penghuni Nusantara, yang menurut cerita kuno adalah agama purbakala yang dianut oleh penghuni lama Pulau Jawa berkulit hitam (ras Proto Melanesia keturunan Homo Wajakensis-pen). Dalam keyakinan penganut Kapitayan di Jawa, leluhur yang awal sekali dikenal sebagai penganjur Kapitayan adalah tokoh mitologis Danghyang Semar putera Sanghyang Wungkuham keturunan Sanghyang Ismaya. Menurut cerita, negeri asal Danghyang Semar adalah Lemuria atau Swetadwipa, benua yang tenggelam akibat banjir besar yang menyebabkan Danghyang Semar dan kaumnya mengungsi ke Pulau Jawa. Sanghyang Semar memiliki saudara bernama Sang Hantaga (Togog) yang tinggal di negeri seberang (luar Jawa), yang juga mengajarkan Kapitayan tapi sedikit berbeda dengan yang diajarkan Danghyang Semar. Saudara Danghyang Semar yang lain lagi bernama Sang Manikmaya, menjadi penguasa di alam gaib kediaman para leluhur yang disebut Ka-hyang-an.



Wayang yang mencitrakan DangHyang Semar

Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran keyakinan yang memuja sembahsan utama yang disebut Sanghyang Taya, yang bermakna Hampa, Kosong, Suwung, atau Awang-uwung. Taya bermakna Yang Absolut, yang tidak bisa dipikirkan dan dibayang-bayangkan. Tidak bisa didekati dengan pancaindra. Orang Jawa kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam satu kalimat “*tan kena kinaya ngapa*” alias ‘tidak bisa diapa-apakan keberadaan-Nya’. Kata Awang-uwung bermakna Ada tetapi tidak ada, tidak ada tetapi Ada. Untuk itu, supaya bisa dikenal dan disembah manusia,

Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama dan sifat Ilahiah yang disebut Tu atau To, yang bermakna ‘daya gaib’ bersifat adikodrati.

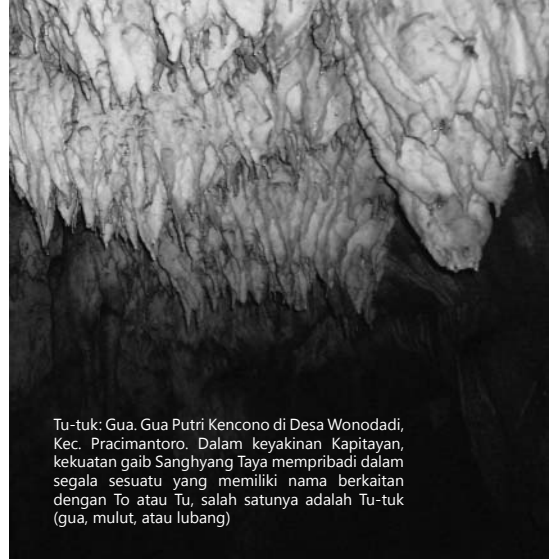
Tu atau To adalah tunggal dalam Dzat. Satu Pribadi. Tu lazim disebut dengan nama Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat, yaitu Kebaikan dan Ketidak-baikannya. Tu yang bersifat Kebaikan disebut Tuhan yang sering disebut de-



Wayang yang mencitrakan Sang Hantaga (Togog)




Tu-ban: Air Terjun. Air Terjun Ironggolo yang berbentuk punden berundak di Mojo, Kediri, Jawa Timur



Tu-tuk: Gua, Gua Putri Kencono di Desa Wonodadi, Kec. Pracimantoro. Dalam keyakinan Kapitayan, kekuatan gaib Sanghyang Taya mempribadi dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkaitan dengan To atau Tu, salah satunya adalah Tu-tuk (gua, mulut, atau lubang)

ngan nama Sanghyang Wenang. Sedang Tu yang bersifat Ketidak-baik disebut dengan nama Sang Manikmaya. Demikianlah, Sanghyang Wenang dan Sang Manikmaya pada hakikatnya adalah sifat saja dari Sanghyang Tunggal. Karena itu, baik Sanghyang Tunggal, Sanghyang Wenang, maupun Sang Manikmaya pada dasarnya bersifat gaib, tidak dapat didekati dengan pancaindra maupun dengan akal pikiran. Sanghyang Tunggal hanya diketahui sifat-Nya saja.

Oleh karena Sanghyang Tunggal dengan dua sifat utama itu bersifat gaib, untuk memujanya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindra dan alam pikiran manusia. Demikianlah, di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan



Tu-rumbukan: Pohon Beringin. Dua pohon beringin besar (Tu-rumbukan) di alun-alun Lumajang

yang menyatakan bahwa kekuatan gaib dari Sanghyang Taya yang mempribadi, yang disebut Tu atau To itu 'tersembunyi' di dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkait dengan kata Tu atau To seperti: wa-Tu (batu), Tu-gu, Tu-ngkub (bangunan suci), Tu-lang, Tu-nda (bangunan bertingkat, punden berundak), Tu-nggul (panji-panji), Tu-nggal (satu), Tu-k (mata air), Tu-ban (air terjun), Tu-mbak (jenis lembing), Tu-nggak (batang pohon), Tu-lup (sumpit), Tu-rumbukan (pohon beringin), un-Tu (gigi), pin-Tu, Tutu-d (hati, limpa), Tutu-k (gua, mulut, lubang), To-peng, To-san (pusaka), To-pong (mahkota), To-parem (baju keramat), To-mara (jenis lembing), To-rana (pintu gerbang), To-wok (jenis lembing), To-ya (air).

Dalam rangka melakukan puja bakti kepada Sanghyang Tunggal, penganut Kapitayan menyediakan sajen berupa Tu-mpeng, Tu-mpi (kue dari tepung), Tu-mbu (keranjang persegi dari anyaman bambu untuk tempat bunga), Tu-ak (arak), Tu-kung (sejenis ayam) untuk dipersembahkan kepada Sanghyang Tu-nggal yang daya gaib-Nya tersembunyi pada segala sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan gaib seperti Tu-ngkub, Tu-nda, wa-Tu, Tu-gu, Tu-nggak, Tu-k,

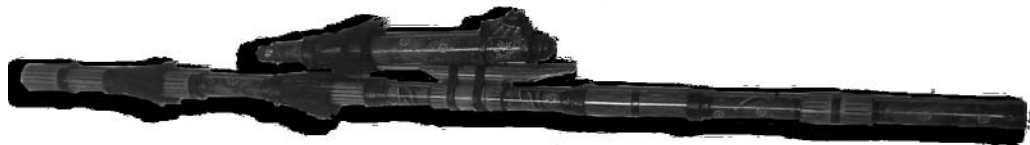


To-pong: Mahkota Sultan Banten yang saat ini terletak di Museum Nasional Jakarta



To-peng

Tu-lup: Sumpit



Tu-ban, Tu-rumbukan, Tutu-k. Para penganut Kapitayan yang punya maksud melakukan *Tu-ju* (tenung) atau keperluan lain yang mendesak, akan memuja Sanghyang Tu-nggal dengan persembahan khusus yang disebut Tu-mbal.

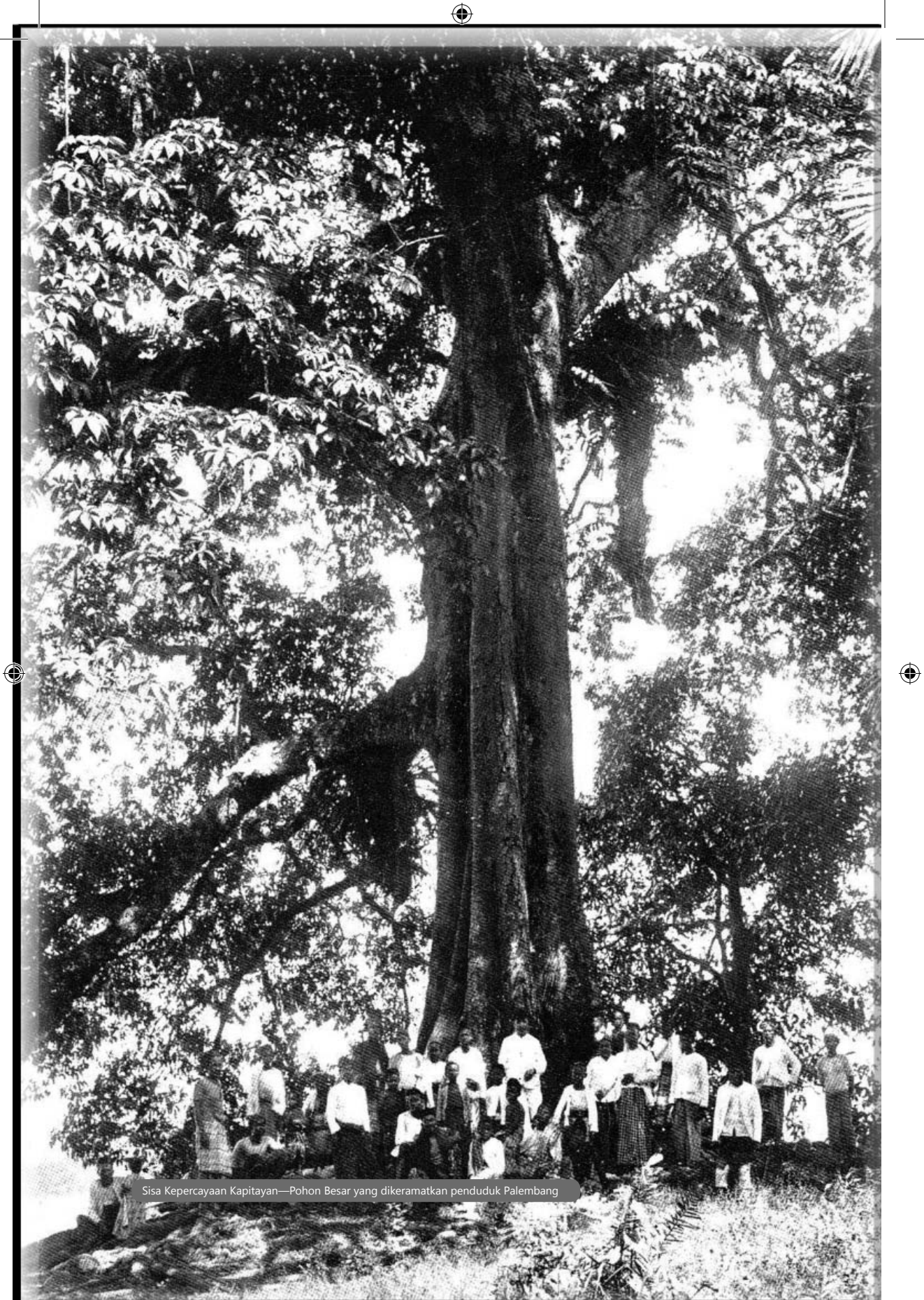
Berbeda dengan pemujaan terhadap Sanghyang Tunggal yang dilakukan masyarakat awam dengan persembahan sajen-sajen di tempat-tempat keramat, untuk beribadah menyembah Sanghyang Taya langsung, amaliah yang lazim dijalankan para ruhaniwan Kapitayan, berlangsung di suatu tempat bernama Sanggar, yaitu bangunan persegi empat beratap tumpang dengan Tutu-k (lubang ceruk) di dinding sebagai lambang kehampaan Sanghyang Taya.

Dalam bersembahyang menyembah Sanghyang Taya di sanggar itu, para ruhaniwan Kapitayan mengikuti aturan tertentu: mula-mula, sang ruhaniwan yang sembahyang melakukan *Tu-lajeg* (berdiri tegak) menghadap Tutu-k (lubang ceruk) dengan kedua tangan diangkat ke atas menghadirkan Sanghyang Taya di dalam Tutu-d (hati). Setelah merasa Sanghyang Taya bersemayam di hati, kedua tangan diturunkan dan didekapkan di dada tepat pada hati. Posisi ini disebut *swa-dikep* (memegang ke-aku-an diri pribadi). Proses *Tu-lajeg* ini dilakukan dalam tempo relatif lama. Setelah *Tu-lajeg* selesai, sembahyang dilanjutkan dengan posisi *Tu-ngkul* (membungkuk memandang ke bawah) yang juga dilakukan dalam tempo relatif lama. Lalu dilanjutkan lagi dengan posisi *Tu-lumpak* (bersimpuh dengan kedua tumit diduduki). Yang terakhir, dilakukan posisi *To-ndhem* (bersujud seperti bayi dalam perut ibunya). Selama melakukan *Tu-lajeg*, *Tu-ngkul*, *Tu-lumpak*, dan *To-ndhem* dalam waktu satu jam lebih itu, ruhaniwan Kapitayan dengan segenap perasaan berusaha menjaga keberlangsungan Keberadaan Sanghyang Taya (Yang Hampa) yang sudah disemayamkan di dalam Tutu-d (hati).

Seorang hamba pemuja Sanghyang Taya yang dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang bersifat positif (*Tu-ah*) dan yang bersifat negatif (*Tu-lah*). Mereka yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah itulah yang dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itu digelari sebutan: ra-Tu atau dha-Tu.

Dalam keyakinan Kapitayan, para ra-Tu atau dha-Tu yang sudah dikaruniai Tu-ah dan Tu-lah, gerak-gerik Kehidupannya akan ditandai oleh *Pi*, yakni kekuatan rahasia Ilahiah dari Sanghyang Taya yang tersembunyi. Itu sebabnya, ra-Tu atau dha-Tu, menyebut diri dengan kata ganti diri: *Pi-nakahulun*. Jika berbicara





Sisa Kepercayaan Kapitayan—Pohon Besar yang dikeramatkan penduduk Palembang

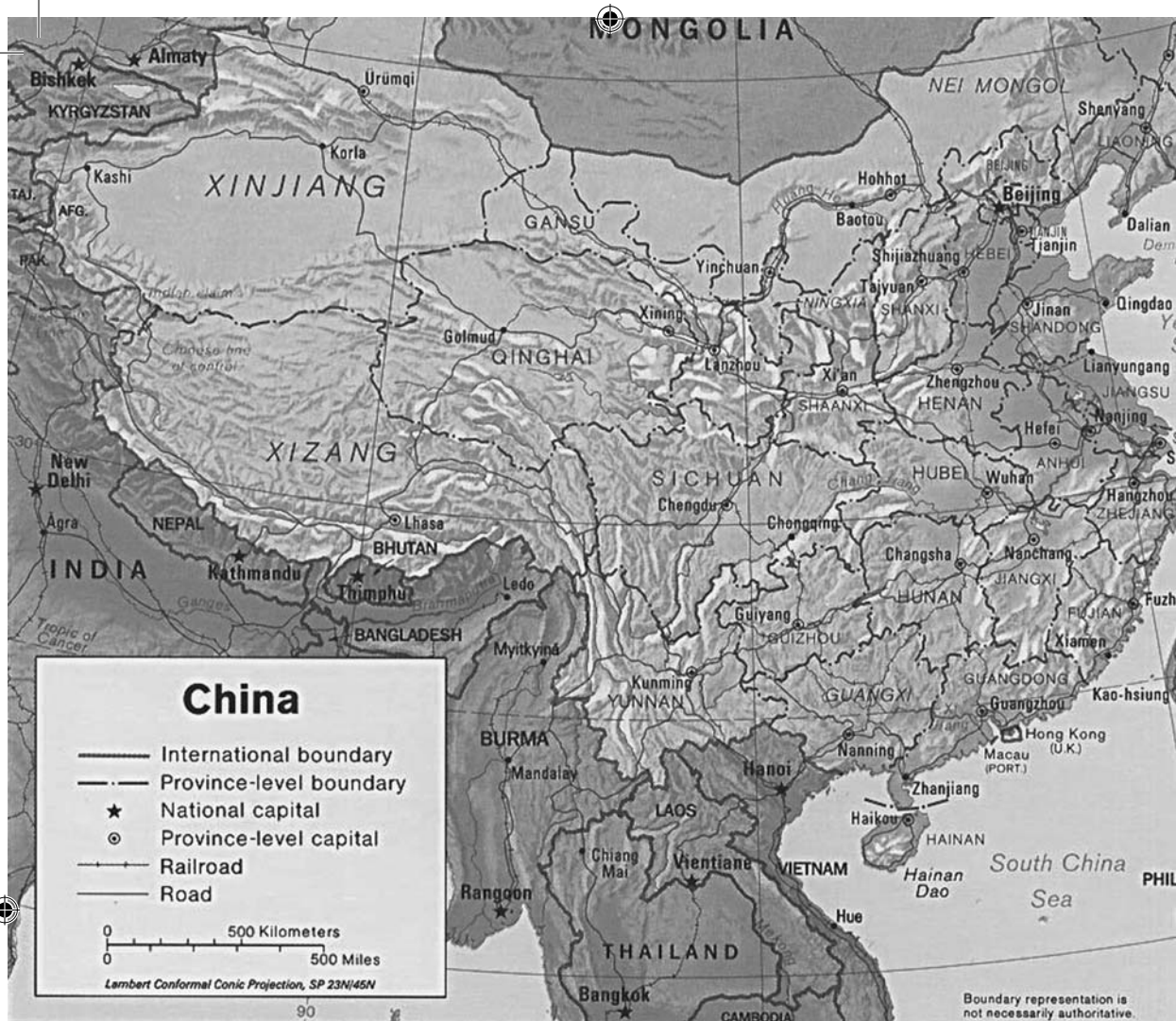


disebut *Pi-dato*. Jika mendengar disebut *Pi-harsa*. Jika mengajar pengetahuan disebut *Pi-wulang*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tutur*. Jika memberi petunjuk disebut *Pi-tuduh*. Jika menghukum disebut *Pi-dana*. Jika memberi keteguhan disebut *Pi-andel*. Jika menyediakan sajen untuk arwah leluhur disebut *Pi-tapuja* yang lazimnya berupa *Pi-nda* (kue dari tepung), *Pi-nang*, *Pi-tik*, *Pi-ndodakakriya* (nasi dan air), *Pi-sang*. Jika memancarkan kekuatan wibawa disebut *Pi-deksa*. Jika mereka meninggal dunia disebut *Pi-tara*. Seorang ra-Tu atau dha-Tu adalah pengejawantahan kekuatan gaib Sanghyang Taya. Seorang ra-Tu adalah citra Pribadi Sanghyang Tunggal.

Pengaruh Agama Kapitayan tidak mengalami perubahan signifikan ketika migrasi penduduk Dongson di Vietnam utara membawa Kebudayaan Perunggu dan besi ke Nusantara. Sebab, agama orang Dongson, yang masuk etnik Annam, pada dasarnya tidak banyak perbedaan dengan agama Kapitayan, yaitu meyakini adanya To (daya gaib) di berbagai tempat seperti mata air, lubang, air terjun, kolam, pohon rindang, hutan angker, batu, puncak tinggi, batu di tengah sungai, dan jenis-jenis hewan tertentu. Di berbagai tempat di Papua dan pulau-pulau Pasifik, penduduknya memiliki kepercayaan terhadap ruh-ruh gaib yang menghuni benda-benda tertentu sebagaimana ajaran Kapitayan. Hal itu terjadi sebagai konsekuensi logis dari terjadinya migrasi penduduk dari daratan Asia Tenggara dan juga dimungkinkan akibat perniagaan laut yang dilakukan oleh suku-suku Malayu-Polinesia yang melakukan hubungan dengan suku bangsa-suku bangsa di India, Indocina, Indonesia, Tiongkok selatan, Australia, dan pulau-pulau di Pasifik melalui jalur laut.

## PENGARUH CINA

Menurut Denys Lombard dalam *Le Carrefour Javanais: Essai d'histoire Globale*, sejak zaman dinasti Shang (masa seribu tahun kedua Sebelum Masehi), daerah Sungai Kuning tengah, tempat asal kebudayaan Cina, sudah menjalin hubungan dengan lautan; dalam sebuah penggalian ditemukan kulit kura-kura laut dan kerang kauri. Berdasar kronik dan berbagai cerita dalam Dinasti Han, pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming (tahun 1-6 SM), ternyata Tiongkok sudah mengenal Nusantara yang disebut Huang-tse. Penduduk Nusantara sama dengan penduduk Hainan yang hidup dari perdagangan permata dan perompakan. Namun, catatan tentang "lautan selatan" baru muncul, jauh setelah dunia Cina mengenal budaya tulis, terutama akibat pengaruh ajaran Konghucu yang menilai rendah pekerjaan dagang di laut yang berakibat pada lambannya orientasi Cina ke laut selatan. Setelah kekaisaran pertama runtuh, dan kerajaan-kerajaan di selatan bermunculan pada abad ke-3 Masehi, catatan-

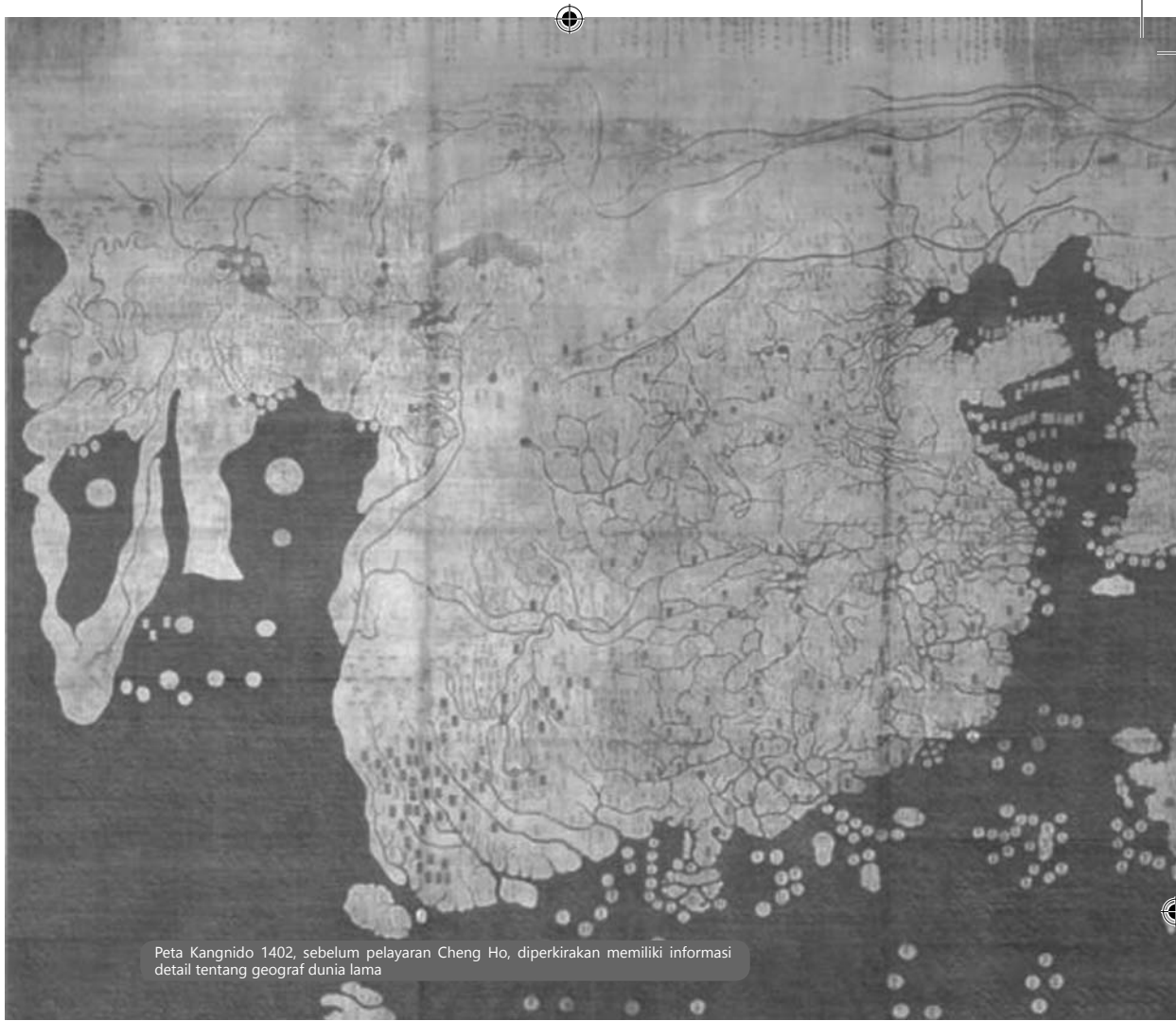


catatan pertama teks-teks Cina tentang Indocina seperti Funan dan Lin-yi mulai muncul, dan nama Jawa mulai disebut pada abad ke-5 Masehi. Penguasa Cina menyebut penduduk yang tinggal di laut selatan dengan istilah "bangsa-bangsa Kun Lun", yang bermakna 'penduduk maritim di Asia Tenggara', yang menguasai teknik-teknik kemaritiman tinggi.

Penting dicatat, bahwa pada akhir abad ke-3 Masehi, orang Kunlun yang menjadi anak buah Fa Hsien selama pelayaran dengan kapal besar, yang menurut catatan seorang pegawai daerah Nanking bernama Wan Zhen, menaiki kapal-kapal besar yang panjangnya 200 kaki (65 meter), tingginya 20-30 kaki (7-10 meter), dan mampu dimuati 600-700 orang ditambah muatan seberat 10.000 *hou*.



Kapal Pinisi Nusantara yang berlayar tahun 1986



Peta Kangnido 1402, sebelum pelayaran Cheng Ho, diperkirakan memiliki informasi detail tentang geograf dunia lama

Kapal itu disebut *Po*: kata yang bukan Cina dan mirip dengan kata Jawa *Prau* atau kata Melayu *Perahu*. Catatan Wan Zhen ini menunjukkan bukti bahwa teknologi kelautan penduduk maritim di laut selatan sudah maju pada abad ke-3 Masehi dan tidak terpengaruh teknologi kelautan Cina. Sebab, pada masa yang sama, jung-jung Cina terbesar, panjangnya tidak sampai 100 kaki (30 meter) dan tingginya kurang dari 10-20 kaki (3-7 meter). Menurut J.V. Mills dalam *Malaya in the Wu Pei Chits*, berdasarkan temuan, kapal Tiongkok abad ke-15 yang tenggelam di pantai Filipina, ukuran panjangnya hanya 100 kaki dan lebar 40 kaki.

Catatan Wan Zhen diperkuat Fa Hsien yang menuturkan bahwa setelah tinggal dua



Gambar Jung Cina yang cukup besar



Peta Jawa Kuno yang juga memperlihatkan selat Sunda, sedikit Pulau Sumatera, Pulau Bali, dan Pulau Madura

belas tahun lebih di India, ia berlayar dari Srilangka dengan sebuah kapal besar yang berpenumpang sekitar dua ratus orang. Di tengah perjalanan, kapal Fa Hsien diserang badai besar, tetapi berhasil mendarat di Ye-po-ti, yaitu Yawadi (pa), nama Pulau Jawa dalam transkripsi Sanskerta. Fa Hsien tinggal di Jawa sekitar lima bulan, menunggu selesainya pembuatan sebuah kapal besar yang sama dengan kapal besar yang rusak akibat badai, untuk kembali ke Negeri Cina. Catatan Fa Hsien itu menunjuk pada bukti bahwa di Jawa pada abad ke-5 sudah dikenal teknik pembuatan kapal-kapal besar, yang penyelesaiannya butuh waktu sekitar lima bulan.

Selain teknik-teknik menanam padi, menempa perunggu dan besi, menenun pakaian, serta perdagangan, pengaruh Cina ke wilayah Nusantara tidak cukup kuat terutama yang berkaitan dengan agama dan tatanan sosial serta nilai-nilai kemasyarakatan. Justru, melalui jalur perhubungan laut yang melalui Nusantara, ajaran Buddhisme masuk ke Cina di bawah pemerintahan dinasti-dinasti selatan. Itu menunjuk bahwa sebelum sampai ke Cina, Buddhisme telah berkembang lebih dulu di sejumlah daerah di Nusantara. Belum ada satu pun bukti arkeologi dan sejarah bahwa Taoisme dan Konfusianisme pernah berkembang sebagai agama yang pernah dianut oleh penduduk Nusantara. Menurut Louise Levathes dalam *When China Rules the Sea*, pada abad 7 Masehi, Canton menjadi pelabuhan penting yang dikunjungi kapal-kapal dari berbagai negara, terutama dari selatan.



Sekitar 200.000 orang Persia, Arab, India, Melayu, dan lain-lain tinggal di Canton sebagai pedagang, pekerja kerajinan, dan pandai besi.

Pengaruh Cina di Nusantara, justru berkaitan dengan Agama Islam yang masuk ke Cina dan dianut penduduk Cina pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut Harry W. Hazard dalam *Atlas of Islamic History*, kontak perdagangan antara Arab dan Canton sudah terjadi sekitar tahun 600 Masehi, melalui Selat Malaka. Namun, Islam baru dianut oleh penduduk Cina pada pertengahan abad ke-8, yaitu saat putera mahkota Su Tsung, putera kaisar Hsuan Tsung pada 756 M meminta bantuan kepada Khalifah al-Manshur dari Abbasiyah untuk mengatasi pemberontakan yang menggulingkan tahta kaisar dan telah menguasai kota Si-ngan-fu dan Ho-nan-fu. Dengan bantuan pasukan Arab, Su Tsung berhasil merebut kedua kota utama dan menghancurkan kekuatan para pemberontak. Setelah perang berakhir, pasukan Arab dikisahkan tidak kembali ke negerinya melainkan menetap di Cina. Meski sempat terlibat konflik dengan gubernur Canton yang memaksa mereka beralih agama, kaisar akhirnya membolehkan mereka untuk tinggal di Cina dan bahkan memberi anugerah tanah dan rumah di berbagai kota, tempat mereka menetap dan menikahi perempuan-perempuan setempat. Bahkan, selama masa pemerintahan Dinasti Tang, sekitar tahun 713-742 M sudah dicatat kehadiran orang-orang Arab yang membawa kitab suci untuk hadiah kepada Kaisar Tang. Sejak masa itu, ajaran agama dari negeri asing itu bercampur dengan ajaran agama pribumi Cina.



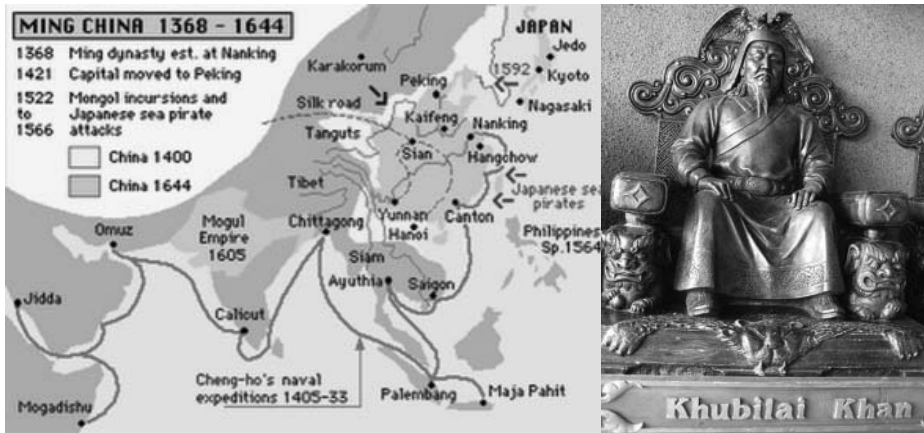
Ilustrasi pelayaran Cheng Ho di Nusantara sekitar 1405-1430



Ilustrasi Laksamana Cheng Ho (1371-1433)

Mas'udi mencatat bahwa pada pertengahan abad 9, Canton sudah menjadi kota yang dihuni masyarakat muslim yang sebagiannya adalah saudagar-saudagar dari Basrah, Siraf, Oman, dan kota-kota pelabuhan India. Namun, akibat serangan pemberontak Huang Chao pada 879 M, tidak kurang dari 200.000 orang Islam, Yahudi, Majusi, Kristen tewas oleh senjata atau tenggelam dalam air ketika lari dikejar-kejar para pemberontak. Meski hancur, masyarakat Islam Canton tidak punah sama sekali. Perlahan-lahan masyarakat dagang muslim bangkit lagi dan belakangan bahkan menyebar ke Propinsi Yangchow dan Chanchow.

Pada saat Dinasti Yuan menaklukkan Tiongkok pada awal abad ke-13, terjadi migrasi besar-besaran orang-orang beragama Islam berkebangsaan Arab, Persia, Turki, dan lain-lain. Sebagian migran itu datang sebagai pedagang, seniman, tentara, kolonis, dan ada pula yang dibawa sebagai tawanan. Mereka



menetap dan menikah dengan perempuan-perempuan Cina. Di antara orang-orang Islam tersebut berhasil menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Mongol tersebut, seperti Abdurrahman yang pada tahun 1244 M menjadi Menteri Keuangan, Umar Syamsuddin alias Sayid Ajall, asal Bukhara yang oleh Kubilai Khan dipercaya mengurus masalah keuangan sekaligus merangkap jabatan Gubernur Yunnan. Sayid Ajall dan keturunannya, memainkan peranan penting dalam dakwah Islam di Tiongkok. Marcopolo yang tinggal di Tiongkok antara 1275—1292 M menuturkan bahwa di berbagai daerah di Yunnan—yang pernah dipimpin Sayid Ajall—terdapat warga muslim. Bahkan, pada awal abad ke-14 seluruh penduduk Talifu, ibukota Yunnan telah memeluk Islam.

Pengaruh Islam dari Cina yang tidak boleh dilewatkan adalah yang berhubungan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho yang dimulai tahun 1405 M, yang sebelum ke Jawa singgah terlebih dulu ke Samudera Pasai menemui Sultan Zainal Abidin Bahiansyah dalam rangka membuka hubungan politik dan perdagangan. Tahun 1405 M itu, sewaktu di Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas masyarakat muslim Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan rincian masing-masing berjumlah seribu keluarga. Pada tahun 1407 M, Laksamana Cheng Ho singgah di Palembang, menumpas para perompak Hokkian dan membentuk masyarakat muslim Tionghoa. Pada tahun yang sama, masyarakat muslim Tionghoa juga dibentuk di Sambas.

Pengaruh muslim Tionghoa dalam penyebaran Islam, setidaknya terlihat pada bukti-bukti arkeologi. Pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada perempat akhir abad ke-15 seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Kudus, dindingnya banyak ditemplei piring porselen dari Dinasti Ming. Keberadaan muslim Tionghoa dalam kaitan dengan perkembangan dakwah Islam, telah dicatat di dalam *Babad ing Gresik* yang menuturkan bahwa sewaktu Sunan Dalem (Sunan Giri II) diserang balatentara dari Sengguruh, yang diperintah Sunan Dalem untuk menghadang pasukan Sengguruh di Lamongan adalah Prajurit Patangpuluhan bersenjata api pimpinan Panji Liris. Meski kalah dan kemudian mundur, pasukan muslim Tionghoa Gresik tetap mengawal Sunan Dalem saat mengungsi ke Gumenno. Pasukan muslim Tionghoa Gresik itu, dicatat pula kepahlawannya sewaktu membela Panembahan Agung (cucu buyut Sunan



Kubah Masjid Muhammad Cheng Ho dengan ciri khas bangunan kelenteng Cina





Masjid Muhammad Cheng Ho yang terletak di Jalan Gading, Ketabang, Genteng, Surabaya atau 1.000 m utara Gedung Balaikota Surabaya



Replika kapal Laksamana Chengho di sayap kanan Masjid Muhammad Cheng Ho karya Abadaeng, seorang seniman setempat yang lahir di Sulawesi

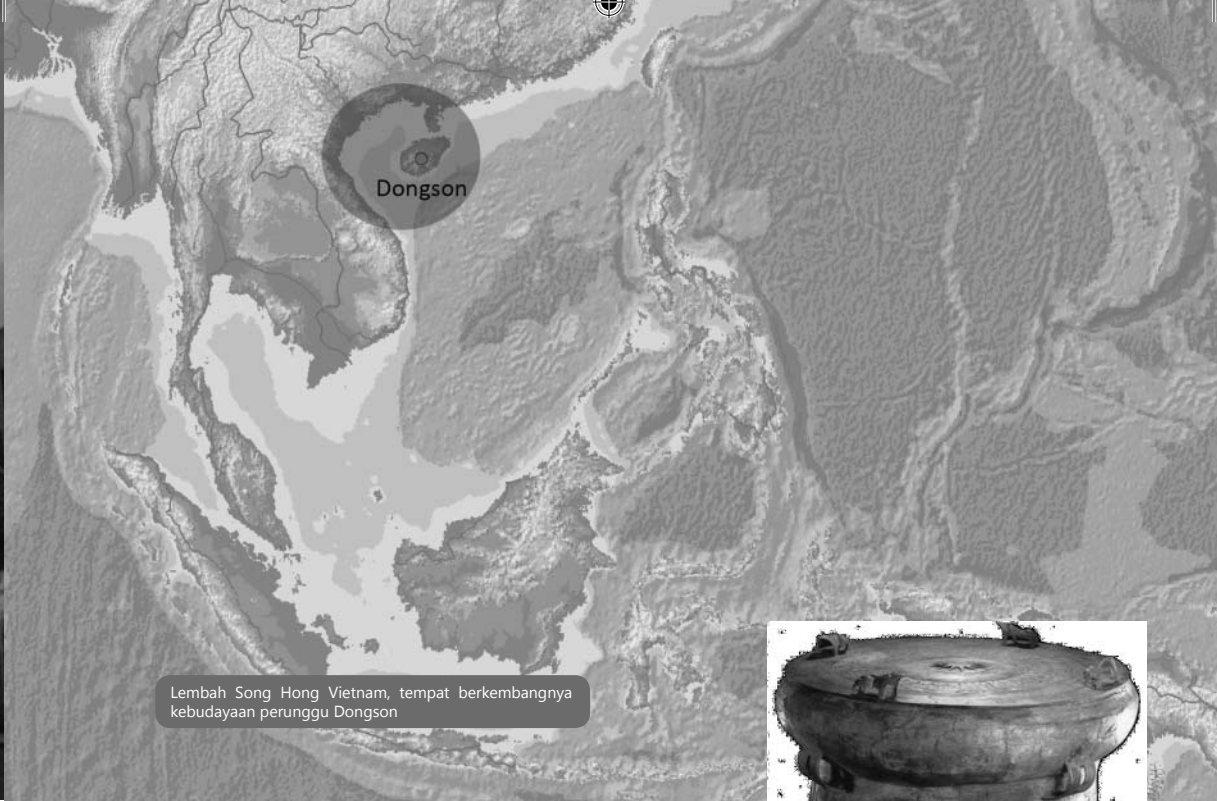
Giri) dari serangan pasukan Mataram yang dipimpin Adipati Pekik dan permaisurinya, Ratu Pandansari. Pada saat pasukan muslim Tionghoa kalah karena jumlahnya tidak seimbang, pemimpinnya yang bernama Endrasena, ditangkap dan dipenggal oleh pasukan Mataram.



## PENGARUH YUNNAN - CHAMPA

Pengaruh Yunnan di Nusantara diperkirakan merentang sepanjang seribu tahun sebelum Masehi, yang rentangannya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap. Sepanjang kurun itu, terdapat teknik-teknik perunggu dan besi yang sama, yang membuat rentangan waktu itu disebut Masa Perunggu-Besi. Temuan arkeologi di Jawa, Sumatera, Semenanjung Malaya, Bali, Sumbawa, dan kepulauan Indonesia Timur berupa kundang perunggu atau Nekara, mirip dengan kundang-kundang perunggu di Indocina dan





Dongson

Lembah Song Hong Vietnam, tempat berkembangnya kebudayaan perunggu Dongson



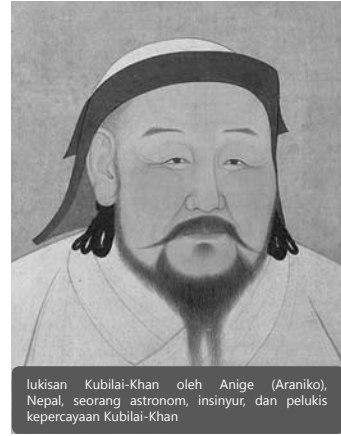
Cina Selatan. Sekalipun kegunaan kendang-kendang perunggu itu belum diketahui, tapi menunjuk pada motif dan teknik-teknik pembuatannya terlihat sama dengan hasil galian situs Shizhai shan di Yunnan.

Selain itu, juga ditemukan genderang perunggu ukuran besar di Sumatera Selatan yang tergolong budaya Dongson. Genderang ini diperkirakan dibuat di Dongson, di propinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin, sebelah utara Vietnam pada sekitar tahun 600—300 SM. Tinggi genderang ini, lebih dari satu meter dan beratnya lebih dari seratus kilogram. Genderang ini mirip dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han. Menurut para ahli, genderang ini dikembangkan di Yunnan, Tiongkok Barat Daya. Genderang Dongson, selain untuk musik juga digunakan sebagai pemujaan. Selain itu, genderang Dongson diperdagangkan dan dijadikan benda pusaka.

Wilayah Yunnan yang membentang di Cina Selatan, dihuni berbagai bangsa seperti Vietnam, Siam, Khmer, Mon, dan Champa. Bangsa Champa tinggal di kawasan pesisir Vietnam mulai dari daerah Bien Hoa di utara Saigon sampai ke Porte d'Annam di selatan Hanoi serta sebagian lagi tersebar di Kampuchea. Sebagian sejarawan memang mengatakan bahwa pengaruh Islam di Champa tidak begitu besar sebelum tahun keruntuhannya pada tahun 1471 Masehi akibat serangan Le Nanh-ton dari Vietnam. Tetapi, persinggungan antara orang-orang Islam dengan orang Champa terbukti sudah terjadi pada abad ke-10 Masehi. Raja Champa, Indravarman III pernah mengirimkan seorang duta beragama Islam yang bernama



Yunnan-Cina



lukisan Kubilai-Khan oleh Anige (Araniko), Nepal, seorang astronom, insinyur, dan pelukis kepercayaan Kubilai-Khan

Abu Hasan menghadap kaisar Cina tahun 951 dan 958 Masehi. Prasasti-prasasti ber-

bahasa Arab yang ditemukan di wilayah Champa pada tahun 1902-1907 M setelah diteliti menunjukkan bahwa pada pertengahan abad ke-10 M, orang-orang Islam di Champa sudah memiliki otonomi dan permukiman sendiri. Berdasar inskripsi makam kuno di Phan-rang (Pandurangga) yang ditulis dengan gaya kufi, diketahui bahwa pada tahun 1039 M—lebih tua dari makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik—telah dimakamkan seorang muslim bernama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Arradah yang memakai nama samaran Abu Kamil.

Pada saat Khubilai Khan berkuasa tahun 1275 M, ia memberi semacam kebebasan dan kepercayaan kepada orang-orang Islam dari Turkestan di Asia Tengah untuk keluar masuk negeri Cina. Orang-orang Turk Islam asal Balkh, Bukhara, Samarkand yang dipercaya itu selain mendapat kedudukan yang cukup baik juga ada yang menduduki jabatan menteri di istana kaisar. Orang-orang asal Turkestan inilah yang mengembangkan dakwah Islam di berbagai tempat di wilayah kekuasaan Khubilai Khan, termasuk di Champa yang ditaklukkan panglima muslim



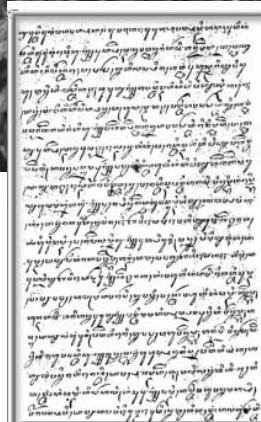
Peta Yunnan-Cina



Ilustrasi Pertempuran antara Dai Viet dan Champa



Babad Tanah Djawi



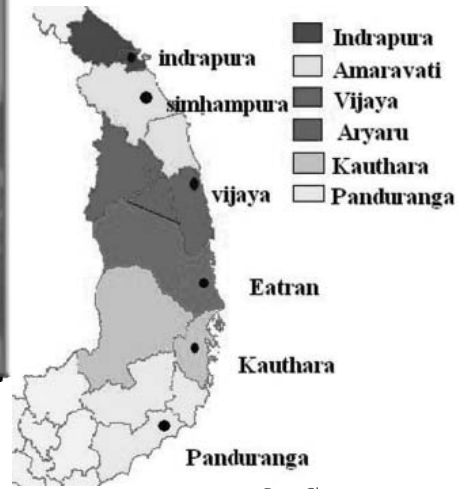
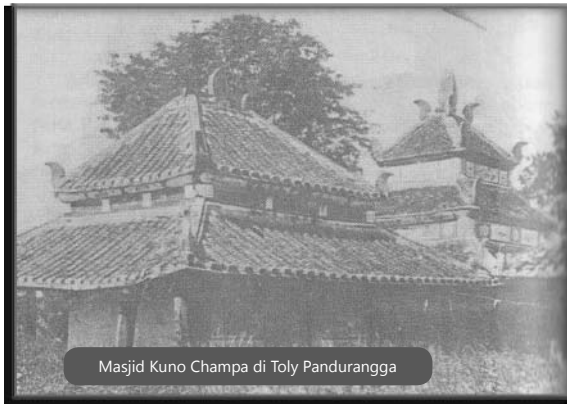
Serat Kandaning Ringgit Purwa

bernama Hasanuddin, kepercayaan Khubilai Khan.

Hubungan yang sudah terjalin lama antara kerajaan-kerajaan di Champa dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, yang salah satunya terbukti dengan perkawinan

Raja Jayasingawarman III dengan Ratu Tapasi, saudari Sri Kertanegara dari Singasari, berlanjut sampai masa Majapahit dengan pernikahan Sri Kertawijaya dengan puteri Champa bernama Darawati yang beragama Islam. Bahkan, sejak penaklukan ibukota Champa di Vijaya oleh raja Vietnam bernama Le Nanh-ton dan Tanh-ton pada 1446 M, sebagian penduduk Champa mengungsi ke Nusantara. Ketika penduduk Champa melakukan perlawanan dengan membebaskan ibukota Vijaya, Le Nanh-ton mengulangi penyerbuan yang lebih besar pada tahun 1471 M dan berhasil merebut ibukota Vijaya. Tidak kurang dari 60.000 orang Champa disembelih dan 30.000 orang lainnya ditawan dan dijadikan budak. Bahkan, raja Champa beserta lima puluh orang anggota keluarganya pun ikut tertawan. Kiranya, pada rentang waktu antara 1446 - 1471 M itulah para penduduk Champa beragama Islam berbondong-bondong mengungsi ke Nusantara.

Kedatangan penduduk Champa beragama Islam ke Nusantara pada pertengahan abad ke-15, setelah jatuhnya Champa akibat serbuan Vietnam dicatat dalam berbagai historiografi; misalnya, dalam *Sulalatus Salatin* (Sajarah Melayu), *Babad Tanah Jawi*, *Babad Ngampeldenta*, *Purwaka Caruban Nagari*, dan *Serat Kandha*. Kehadiran orang-orang Champa muslim ke Nusantara, selalu



Peta Champa

dihubungkan dengan proses dakwah Islam yang menurut catatan sejarah yang dipercaya penduduk, terkait dengan tokoh-tokoh wali keramat asal Champa seperti Syekh Kuro di Karawang, Sunan Ampel di Surabaya, Syekh Ibrahim as-Samarqandy di Tuban, beserta keturunan mereka yang masyhur dikenal dengan sebutan Wali Songo.

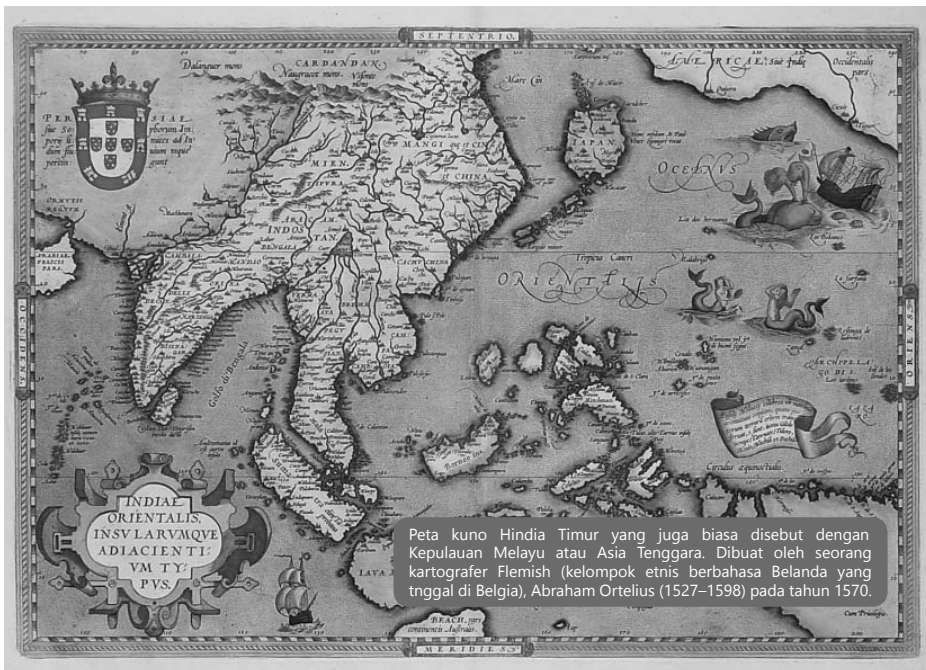
Menurut H.J. De Graaf pada abad ke-15 dan ke-16 M, para pedagang dari wilayah Cina Selatan dan pesisir Vietnam sekarang (Champa) semakin aktif di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara. Hal itu bisa bermakna, penyebaran Islam di Jawa sedikitnya membawa pengaruh adat kebiasaan dan tradisi keagamaan masyarakat Champa kepada masyarakat di Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara saat itu. Menurut A.Cabaton dalam *Orang Cam Islam di Indocina Perancis*, terdapat sejumlah adat kebiasaan yang dianut oleh orang-orang Champa yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang-orang Champa memanggil ibunya dengan sebutan "mak", memanggil kakaknya atau saudara yang lebih tua dengan sebutan "kakak", memanggil adiknya atau orang yang lebih muda dengan sebutan "adhy", memanggil anak kecil laki-laki dengan sebutan "kachoa" atau "kachong", yang rupanya terserap

PENGARUH CHAMPA			
No.	Cara Memanggil	Panggilan Orang Champa	Panggilan Orang Majapahit
1	Orangtua perempuan	Mak	Ina, Rena, atau Ibu
2	Saudara yang lebih tua	Kakak	Raka
3	Saudara yang lebih muda	Adhy	Rayi
4	Anak kecil laki-laki	Kacho/Kachong	Rare

Selain itu, pengaruh Champa lainnya yang sangat melekat pada muslim Nusantara adalah: Peringatan hari kematian ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke 100, dan ke-1000; Kenduri, Haul, Takhayul, dan tabu.

ke dalam kebiasaan masyarakat muslim di pesisir Jawa dan tempat-tempat lain di Nusantara.

Hal itu bisa kita bandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang hidup pada masa Majapahit. Mereka menyebut ibunya dengan sebutan "ina", "rena", "ibu", menyebut kakaknya dengan sebutan "raka", menyebut adiknya dengan sebutan "rayi", dan memanggil anak kecil laki-laki dengan sebutan "rare". Tradisi keagamaan yang dijalankan muslim Champa, seperti peringatan hari kematian ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, ke-1000 setelah kematian seseorang, kenduri, peringatan khaul, takhayul, tabu, terbukti mempengaruhi muslim Nusantara yang sampai saat ini masih menjalankan tradisi keagamaan tersebut.



Peta kuno Hindia Timur yang juga biasa disebut dengan Kepulauan Melayu atau Asia Tenggara. Dibuat oleh seorang kartografer Flemish (kelompok etnis berbahasa Belanda yang tinggal di Belgia), Abraham Ortelius (1527–1598) pada tahun 1570.

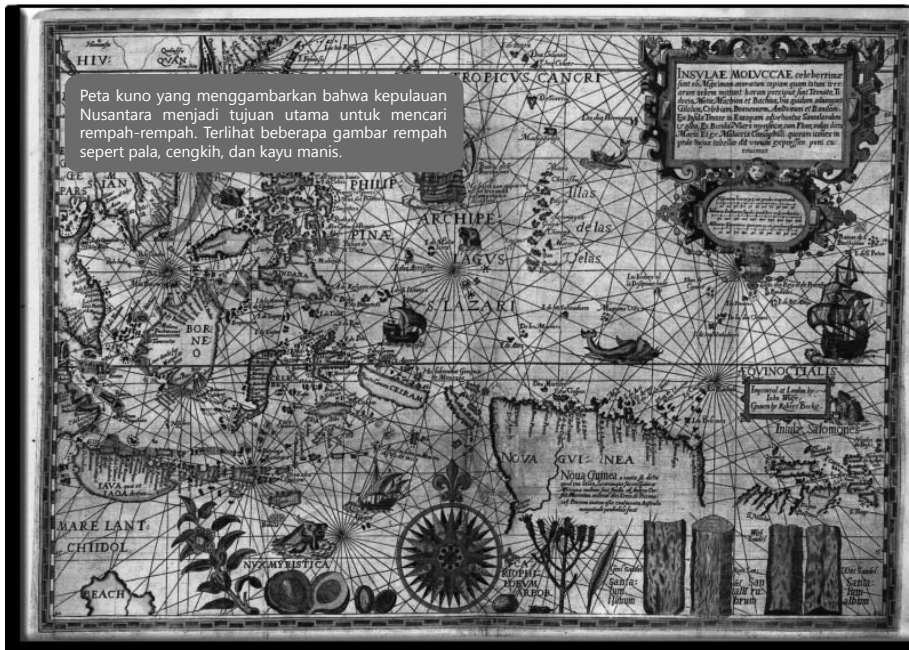
## PENGARUH INDIA—PERSIA

Pengaruh India di Asia Tenggara menurut perkiraan Wheatley sedikitnya sudah diketahui sejak abad ke-3 SM, dengan bukti-bukti ditemukannya sastra berbahasa Sanskerta dan berbahasa Tamil di wilayah tersebut. Dimulainya kalender Nusantara yang menggunakan kalender Saka tahun 78 Masehi menunjuk pada fakta tentang terjadinya hubungan antara penduduk Nusantara dengan penduduk India, jauh sebelum penggunaan kalender itu ditetapkan. O.W. Wolters dalam *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* menegaskan bahwa usaha perdagangan India ke Asia Tenggara yang didukung juga dengan pelayaran oleh etnik-etnik penutur Bahasa Austronesia ke India (dan kemudian ke Madagaskar) tampaknya telah dimulai sejak beberapa abad pertama Masehi dengan dikuasanya cara pelayaran mengikuti angin muson untuk menyeberangi Teluk Bengala.

Menurut J.I. Miller dalam *The Spice Trade of the Roman Empire*, menjelang tahun 70 Masehi, cengkeh asal Maluku sudah diperdagangkan sampai ke Roma.



Cengkih



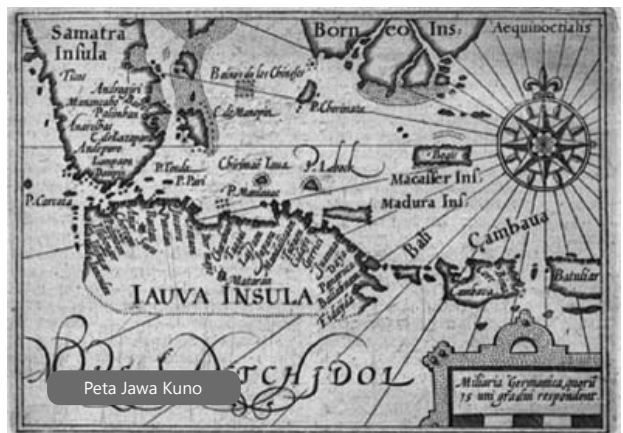
Fakta tentang perdagangan cengkeh Maluku yang sampai ke Roma itu, dapat ditafsirkan bahwa cengkeh-cengkeh telah diangkut oleh pelaut-pelaut Nusantara ke India. Dari India cengkeh-cengkeh itu diangkut oleh pelaut-pelaut Arab ke Laut Merah hingga sampai ke tangan pedagang-pedagang Roma di Iskandaria. Sangat mungkin cengkeh-cengkeh itu diangkut sendiri oleh pelaut-pelaut Nusantara sampai ke pelabuhan-pelabuhan di Laut Merah. Kemudian, cengkeh-cengkeh itu diangkut pedagang-pedagang Arab ke Iskandaria. Bahkan, menurut H.G. Quaritch Wales dalam *The Sabeans and Possible Egyptian Influence in Indonesia*, pada masa lampau pernah berlangsung perniagaan antara Mesir dan Nusantara.



Patung Kepala Buddha di Kota Ayuthaya, Thailand. Patung ini terdapat di antara reruntuhan Wat Mahathat (Vihara Relik Agung) yang seluruh badannya lenyap oleh waktu dan hanya tersisa kepalanya saja di antara belitan pepohonan. Ini adalah salah satu patung yang sangat indah yang tercipta oleh berlalunya waktu.

Pada tahun 150 Masehi, Claudius Ptolemaeus—seorang astronom dan geograf Romawi—dalam buku *Geographike Hyphegenesis* menyebut adanya kota Argyre (perak) di timur yang terletak di ujung Pulau labadiou yang subur dan banyak menghasilkan emas. Ptolemaeus mencatat labadiou berdasar berita dari saudagar-saudagar Arab yang biasa berdagang ke India. Sebutan *labadiou* dalam bahasa Prakrit diucapkan *Yawadiwu*, yang jika diucapkan dalam bahasa Sanskerta *Yawadwipa*, yakni sebutan untuk Pulau Jawa pada masa lampau. Bahkan, Ptolemaeus menyebut kata Sinda dan Aganagara sebagai dua tempat persinggahan bagi pelaut-pelaut yang menuju Sungai Sutera.

Dalam naskah *Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* disebutkan bahwa pada tahun 52 Saka (130 Masehi) seorang bernama Dewawarman asal negeri Pallawa di India menjadi raja Salakanagara (Salaka=perak) yang beribukota di Rajatapura (Rajata=perak), menggantikan mendiang mertuanya yang bernama Aki Tirem. Kerajaan Salakanagara dengan ibukota Rajatapura, terletak di



Peta Jawa Kuno